EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK*MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII G SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

DIAR SATRIA TAMA

NPM: 1211080134

Jurusan : Bimbingan Konseling

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN

LAMPUNG

1438 H/2017 M

EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK*MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII G SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Proposal Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

DIAR SATRIA TAMA

NPM: 1211080134

Jurusan : Bimbingan Konseling

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I : Dr. Hj. Nilawati Tadjudin, M.Pd
Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ, M.Ed

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H/2017 M

ABSTRAK

EFEKTIFITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK *MODELING* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VIIIG SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh :

Diar Satria Tama

Motivasi belajar merupakan hal yang penting bagi siswa motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan anak agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Adanya fenomena di SMP N 9 Bandar Lampung menunjukkan adanya motivasi belajar yang rendah pada siswa, hal ini terlihat bahwa siswa tidak menunjukkan ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, adapun ciri-ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi yaitu Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan soal-soal. Dalam penelitian ini yang dikaji yaitu apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan *modeling*. Dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah diberi layanan *modeling* pada siswa SMP N 9 Bandar Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 9 Bandar Lampung yang berjumlah 40 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *random sampling undian.* Sampel dalam penelitian ini berjumlah 29 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi. Validitas instrumen menggunakan rumus *product moment* dihitung dengan taraf signifikansi 5% (rtabel = 0,312). Perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *alpha* dan menunjukkan angka 0,89. Dengan demikian instrumen dikatakan reliabel. Teknik analisis data menggunakan uji *t-test*.

Hasil yang diperoleh peneliti sebelum diberi layanan *modeling*, skor sebesar 137.14 dan prosentase sebesar 68,6 % masuk kategori motivasi belajar tingkat sedang. Sedangkan sesudah layanan *modeling* tingkat motivasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 3,6% dan meningkat menjadi kategori tinggi, yang semula 137,14 atau 68,6 % naik menjadi 144,48 atau 72,2 %. Dari uji *t-test* diperoleh data *pre test* 0,105 dan untuk data post test sebesar 0,405 yang melebihi 0,05, yang berarti bahan data berdistribusi normal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* di SMP N 9 Bandar Lampung.

Adapun kesimpulannya adalah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui *modeling*. Saran dari penulis yaitu sebaiknya pihak SMP N 9 Bandar Lampung bisa terus menjalankan layanan *modeling*, agar siswa bisa mencontoh tingkah laku baru dari model yang disajikan dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya disekolah sehingga prestasi belajarnya juga akan meningkat.

Kata Kunci : Motivasi Belajar, Teknik Modeling.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII G SMP N 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nama : Diar Satria Tama
NPM : 1211080134
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI
Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si	**Defriyanto, S.IQ.,M.Ed**
NIP.195508261983032002	**NIP. 197803192008011012**

Mengetahui
Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling

Andi Thahir, M.A, Ed.D
NIP. 197604272007011015

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721) 703289

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Dengan Judul: "EFEKTIVITAS BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEHNIK *MODELLING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VIII G SMP N 9 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017" Disusun oleh. Diar Satria Tama NPM. **1211080134**

Prodi **Pendidikan, Bimbingan dan Konnseling** Telah Di Ajukan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Hari Kamis 27 Juli 2017.

TIM/DEWAN PENGUJI :

Ketua	**: Syofnidah Ifrianti, M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: Agus Susanti, M.Pd,I**	(.....)
Penguji Utama	**: Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**	(.....)
Penguji Pendamping I	**: Dr. Hj. Nilawati Tajuddin, M.Si**	(.....)
Penguji Pendamping II	**: Defriyanto, S.IQ.,M.Ed**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ
وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَـٰتٖۚ
وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(AL-Mujaadilah:11)[1]

[1] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung:PT Syamil Cipta Media,2005).hlm.280

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan ini kepada orang yang selalu mencintai dan memberikan makna dalam setiap perjuangan hidupku, terutama bagi:

1. Bapakku Sardal dan Ibunda Safrida yang menyayangi, mengasihi, mendidik saya, serta senantiasa selalu mendo'akan saya untuk meraih kesuksesan selalu memberikan dukungan moral maupun finansial. Terima kasih pak, buk.
2. Adik dan Partner (Intan Puspita Sari & Jerry Prafitasari)
3. Teman-teman Jurusan Bimbingan Konseling Angkatan 2012 yang saling memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Semua orang yang selalu baik sama saya, juga ikut berpartisipasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Almamaterku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung pada tanggal 20 Desember 1994, Anak pertama dari pasangan Bapak Sardal dan Ibu Safrida.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri 1 Way Galih pada tahun 2006, kemudian tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMP Negeri 24 Bandar Lampung hingga tahun 2009, setelah itu melanjutkan pendidikan di SMA Utama 2 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012, pada tahun 2012 penulis di terima sebagai Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung yang sekarang telah berganti menjadi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling sampai sekarang.

Pada tahun 2015, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sukanegara, Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari, kemudian pada tahun yang sama penulis juga melaksanakan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 9 Bandar Lampung selama 2 bulan.

Selama penulis menjalankan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung, ini banyak kegiatan yang penulis ikuti salah satunya sering mengikuti seminar-seminar dalam ilmu bimbingan konseling dan ilmu pengetahuan lainya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas khadirat Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kekuatan dan petunjuknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian yang berjudul "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/ 2017"

Sholawat serta salam diperuntukkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, para sahabat, keluarga dan pengikutnya yang taat pada ajaran-ajaran agama-Nya. Penulis menyusun skripsi ini sebagai bagian dari tugas untuk menyelesaikan pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam upaya menyelesaikan skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, sebagai berikut:

1. Bapak Dr. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung dan Pembantu Dekan dan Stafnya yang telah memberi kemudahan sehingga dapat menempuh ujian sarjana pendidikan
2. Bapak Andi Thahir, M.A, Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Hj. Nilawati Tadjudin, M.Pd selaku pembimbing 1 yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Defriyanto, S.IQ, M.Ed selaku pembimbing 2 yang selalu membimbing, mengarahkan serta memberikan waktu untuk melaksanakan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling yang telah banyak memberi pengetahuan dan pengalaman saya dalam menyelesaikan pendidikan dalam ilmu pendidikan bimbingan konseling ini dengan baik.
7. Ibu Dra.Hj. Agustina selaku kepala sekolah, Ibu Dra. Werdiyati FYP, dan Ibu Suzanna,S.Pd,M.Pd selaku Guru bimbingan konseling di SMP Negeri 9 Bandar Lampung yang telah banyak memberikan pengarahan selama penelitian di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.
8. Seluruh Peserta Didik di SMP Negeri 9 Bandar Lampung
9. Teman-temanku jurusan Bimbingan Konseling Islam yang selalu membantu dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan dengan penuh keikhlasan tersebut menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.

Semoga skripsi ini bisa memenuhi syarat dalam menyelesaikan pendidikan S1 dalam Ilmu Pendidikan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, serta bermanfaat bagi teman-teman lainnya.

Bandar Lampung, 2017
Penulis,

Diar Satria Tama
NPM. 1211080134

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
PERSETUJUAN iii
PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
RIWAYAT HIDUP vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR GRAFIK xv
DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB. I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah **1**
B. Identifikasi Masalah **5**
C. Pembatasan Masalah **6**
D. Rumusan Masalah **6**
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian **6**
F. Ruang Lingkup Penelitian **8**

BAB. II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok 9
2. Tujuan Bimbingan Kelompok 11
3. Fungsi Bimbingan Kelompok 11

4. Jenis-jenis Bimbingan Kelompok 13
5. Komponen Bimbingan Kelompok 13
6. Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok 15

B. Tehnik *Modelling*

1. Pengertian Tehnik *Modelling* 16
2. Tujuan Tehnik *Modelling* 17
3. Jenis-jenis Tehnik *Modelling* 18
4. Prosedur Tehnik *Modelling* 20

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar 27
2. Ciri-ciri Motivasi Belajar 30
3. Fungsi Motivasi Belajar 33
4. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 35
5. Teori Motivasi Belajar 36
6. Pengukuran Motivasi Belajar 40

D. Teori Yang Relevan 41

E. Kerangka Pikir 41

F. Hipotesis Penelitian 42

BAB.III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 44
B. Desain Penelitian 45
C. Variabel Penelitian 46
D. Defenisi Operasional 47
E. Populasi dan Sampling 48
F. Teknik Pengumpulan Data 49
G. Validitas dan Reliabilitas 54
H. Hasil Uji Coba Instrumen 55
I. Tehnik Analisis Data 56

BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan..... 62

B. Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar 65

C. Analisis Hasil Penelitian 72

D. Keterbatasan Penelitian 79

BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan 80

B. Saran 81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel : Halaman

1.1 Hasil data awal saat PPL 4
3.1 Populasi Penelitian 48
3.2 Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar 51
3.3 Skala Motivasi Belajar 52
4.1 Hasil Pre Test 58
4.2 Hasil Post Test 68
4.3 Uji Normalitas Data 71
4.4 Hasil Uji T-Test 73
4.5 Deskripsi PreTest, PostTest, dan Gain Score 77

DAFTAR GAMBAR

Gambar : Halaman

2.1 Kerangka Pikir 41

3.1 Pola One Group PreTest – PostTest Design 45

3.2 Variabel Penelitian 46

4.1 Diagram Perbandingan Score PreTest dan PostTest..... 76

DAFTAR GRAFIK

Grafik : Halaman

4.1 Score Motivasi Belajar PreTest 60

4.2 Score Motivasi Belajar PostTest 70

4.3 Hasil Uji Normalitas 72

4.4 Bentuk T-Tabel 74

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan disetiap negara. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2004 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat, bangsa dan Negara.[1]

Melalui pendidikan, maka peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan yang baru, dari yang belum tahu menjadi tahu. Belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[2]

Dalam al-qur'an dijelaskan juga mengenai belajar dalam surat Az-Zumar ayat 9 berikut ini:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى
ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

[1] Undang-undang SISDIKNAS.*UU RI.No 20. Th. 2003.*Jakarta. Siinar Grafika. Hal 3
[2] Slameto, *Belajar & faktor-faktor yang mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta,2010),h.2

Artinya: apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (Az-Zumar: 9)[3]

Dari ayat tersebut, meanjelaskan bahwa belajar sangatlah penting karena peserta didik mempunyai tujuan yaitu dari hal yang mereka belum ketahui menjadi mereka ketahui. Dalam kegiatan belajar ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara global faktor-faktor tersebut dibedakan menjadi tiga macam yaitu factor internal, factor eksternal, dan factor pendekatan belajar.

Pengembangan kualitas sumber daya manusia yang mempu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan negara-negara lain, baik dalam pengembangan ekonomi, politik, teknologi, maupun social-budaya, pada hakikatnya menurut komitmen dalam dua hal yaitu; penemukenalan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan pemupukan dan pegembangan kreativitas anak secara optimal adalah dasar pertimbangan saya mengambil judul tentang meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang rendah yang dimiliki siswa

[3] *Al-Quran dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Syamil Qur'an, Bandung, 2007, h. 78

underachiever mengakibatkan rendahnya prestasi belajar mereka. Dan apabila hal ini dibiarkan terus menerus, maka siswa akan semakin kurang bersemangat belajarnya.

Pemberian motivasi telah dilakukan disetiap kelas dengan berbagai cara seperti, ceramah, bimbingan, pemberian *reward* dan *punishment* guna meningkatkan motivasi belajar siswa *underachiever*. Akan tetapi, upaya tersebut tidak memberikan perubahan, pasalnya hasil belajar siswa *underachiever* masih rendah dari kemampuannya.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar[4]. Motivasi itu sangat penting, motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Menurut Sardiman, siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar dapat dilihat melalui indikator sebagai berikut: Tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan soal-soal.[5]Jadi apabila siswa yang tidak memiliki ciri-ciri (indikator-indikator) seperti diatas dapat diperkirakan siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan anak agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal untuk menuju masa depan yang lebih baik.

---

[4] Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

[5] Opcit sadirman

Berdasarkan data yang diberikan pihak sekolah, seperti absensi, buku saku, dan raport ada 8 orang yang memiliki masalah seperti sering membuat keributan saat guru mengajar, tidak masuk sekolah, kurang cepat menangkap apa yang di sampaikan oleh guru dan memperoleh nilai yang buruk di kelas VIII G, merupakan ciri-ciri yang ada pada anak.

Berikut adalah data awal keseluruhan siswa kelas VIII G SMP Negeri 9 Bandar Lampung dari skala motivasi belajar yang dilaksanakan pada hari Senin, 23 November 2015.

Tabel 1.1

Hasil Persetase Motivasi Siswa Kelas VIII G PPL

No	Kriteria	Skor	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Tinggi	85-100	3	7.5
2	Tinggi	70-85	14	35
3	Sedang	55-70	16	40
4	Rendah	40-55	5	13
5	Sangat Rendah	25-40	1	2.5

Sumber : Hasil PreTest motivasi belajar siswa kelas 8 G di SMP N 9 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel persentase hasil perhitungan skala motivasi belajar di atas, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa SMP Negeri 9 Bandar Lampung kelas 8G masih ada beberapa anak yang memiliki motiivasi belajar rendah bahkan sangat

rendah. Dari analisis persentase kondisi awal tersebut diperoleh secara keseluruhan kelas 8G yang berjumlah 40 orang memiliki rata-rata motivasi belajar sebesar 40 % dengan kriteria sedang. Adapun rincian jumalah siswa dalam kriteria yaitu; 16 orang siswa yang mendapatkan kategori sedang dengan persentase 40%, 14 orang siswa yang mendapatkan kategori tinggi dengan persentase 35%, 5 orang siswa mendapatkan kategori rendah dengan persentase 13%, 3 siswa yang mendapatkan kategori sangat tinggi dengan persentase 7.5%, serta 1 orang siswa yang mendapatkan kriteria sangat rendah dengan persentase 2.5%.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektifitas Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, seperti berikut:

1. Sering melupakan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Putus asa setiap menghadapi kesulitan.
3. Bergantung pada teman dikelas.
4. Tidak ada keinginan untuk berhasil.
5. Kurangnya dukungan belajar dari orang terdekat.
6. Lingkungan belajar yang belum kondusif

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka untuk lebih efektif dalam penelitian ini dan mengingat luasnya pembahasan masalah ini, maka peneliti membatasi masalah pada Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Tehknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah: apakah layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII G di SMPN 9 Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung.
   b. Sedangkan tujuan khusus dalm penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan layanan menggunakan bimbingan kelompok.
2. Kegunaan Penelitian

   Ada beberapa kegunaan dari penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

a. Kegunaan teoritis

1) Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan untuk memperkaya ilmu pendidikan dan wawasan penelitian di bidang bimbingan dan konseling.

2) Sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran yang akan menambah ilmu dan wawasan di bidang bimbingan dan konseling, guna meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling.

b. Kegunaan praktis

1) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ubtuk mengembangkan dan menfasilitasi pelaksanaan layanan konseling menggunakan bimbingan kelompok di sekolah dalm meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

2) Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik melalui bimbingan kelompok

3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar.

4) Bagi peneliti, dapat mengetahui sejauh mana pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Bandar Lampung**.**

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman, kesimpangsiuran dalam penelitian yang akan dilakukan, maka ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada bagaimana pengaruh layanan bimbingan kelompok ini dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII G SMPN 9 Bandar Lampung.
2. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII G SMPN 9 Bandar Lampung.
3. Wilayah penelitian ini adalah SMPN 9 Bandar Lampung.
4. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2016/2017.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari Guru Pembimbing) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.[1]

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku[2]

Bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang

---

[1] Hallen A, *BIMBINGAN DAN KONSELING*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002), h. 86

[2] Mugiarso, *Heru*, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. h.4

kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan.[3]

Bimbingan kelompok mengupayakan perubahan sikap dalam perilaku secara tidak langsung, melalui penyampaian informasi yang menekankan pengolahan kognitif oleh para peserta sehingga mereka dapat menerapkan sendiri suatu pengolahan kognitif tentang informasi yang diberikan kepada anggota kelompok.[4]

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.[5]

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa kegiatan dalam

---

[3] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.64

[4] Winkel, WS. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, h. 543

[5] Wibowo, Eddy Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang, h.17

bimbingan kelompok ialah memberikan informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.[6]

Dari pengertian yang sudah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu, dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu. Topik yang dapat dibahas merupakan masalah umum agar dapat dipecahkan bersama-sama dengan anggota kelompok, guna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari, serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu supaya orang yang mengikuti bimbingan kelompok mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan tidak sekedar mengikuti pendapat orang lain, mampu dalam mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri konsekuensi-konsekuensi dan tindakannya.[7]

Tujuan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari konselor sekolah sebagai narasumber

---

[6] Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok* . Universitas Negeri Padang. ----------. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia., h. 309

[7] Winkel, *Op. Cit*, h. 548

yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun pelajar, anggota dan masyarakat.[8]

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan kelompok ialah menerima informasi. Lebih jauh, informasi itu akan dipergunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan.[9]

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan bimbingan kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Bimbingan kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, mendapatkan informasi baru dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses belajar yang terjadi didalam bimbingan kelompok dinamakan dinamika kelompok atau interaksi yang terjadi antara masing-masing anggota kelompok.

3. **Fungsi layanan bimbingan kelompok**

Fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ini adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.[10]

a) Fungsi pemahaman

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau peserta didik beserta

---

[8] Mugiarso, *Op. Cit*, h. 66
[9] Prayitno, *Op. Cit*, h. 310
[10] Hallen A, *Op. Cit*, h.87

permasalahnya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

b) Fungsi pengembangan

Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

4. **Jenis-jenis Bimbingan Kelompok**

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok perlu jelaskan jenis-jenis bimbingan kelompok. Menurut Prayitno dalam penyelengaran Bimbingan kelompok dikenal dua jenis yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas.[11] Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Topik tugas, yaitu topik secara langsung dikemukakan oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) dan ditugaskan kepada seluruh anggota kelompok untuk bersama-sama membahasnya**.**
b. Topik bebas, yaitu anggota secara bebas mengemukakan permasalahan yang dihadapi yang sedang dirasakan kemudian dibahas satu persatu.

5. **Komponen Bimbingan Kelompok**

Dalam Bimbingan Kelompok ada komponen–komponen yang harus diketahui sehingga Bimbingan Kelompok dapat berjalan. Komponen Bimbingan kelompok yaitu: (1) pemimpin kelompok, (2) anggota kelompok, (3) dinamika kelompok.[12]

---

[11] Prayitno, *Op. Cit*, h. 25
[12] Prayitno, *Op. Cit*, h. 4

a. Pemimpin Kelompok

Pemimpin Kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling professional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki ketrampilan khusus menyelengarakan Bimbingan Kelompok secara Khusus, PK diwajibkan 38 menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan –tujuan umum dalam Bimbingan Kelompok.

b. Anggota Kelompok

Tidak semua kumpulan atau individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselengaranya Bimbingan Kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas/ heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalau kecil. Kekurang efektifakan kelompok akan terasa jika jumlah kelompok melebihi sepuluh orang.

c. Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan Bimbingan Kelompok dinamika Bimbingan Kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan interpersonal ini yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling

mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan kelompok.

6. **Evaluasi Kegiatan Bimbingan Kelompok**

Prayitno menjelaskan bahwa evaluasi atau penilaian kegiatan bimbingan kelompok tidak bertolak pada benar salah, namun berorientasi pada perkembangannya, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui essai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Selain itu anggota juga diminta untuk mengungkapkan (baik lisan maupun tulisan) tentang hal-hal yang paling berharga dan atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.[13]

Menurut Prayitno penilaian terhadap layanan bimbingan kelompok "dalam proses" dapat dilakukan melalui.[14] :

a. Mengamati partisipasi dan aktivitas anggota selama kegiatan berlangsung

[13] Prayitno, *Op. Cit*, h. 81
[14] *Ibid*, h. 81

b. Mengungkapkan atas pemahaman peserta atas materi yang dibahas
c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
e. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Hasil akhir penilaian tersebut berupa diskripsi yang menyangkut aspek-aspek proses dan isi penyelenggaraan layanan, baik yang menyangkut penyelenggaraannya itu sendiri maupun pribadi-pribadi peserta

B. Modeling

Berbicara tentang *modeling* maka tidak akan lepas dari pendekatan Beharior, karena *modeling* termasuk dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) yang merupakan bagian dari teori Behavior.

Menurut Ormrod dalam bukunya *Human Learning* disebutkan bahwa *social learning theory* didalam pendekatan Behavior terdiri dari beberapa pendekatan yaitu salah satunya adalah *modeling*. *Modeling* dikembangkan oleh Bandura yang mempunyai anggapan bahwa perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi tingkah laku, lingkungan dan pribadi saling mempengaruhi[15].

1. Pengertian Modeling

Menurut Bandura dalam Ormrod menyebutkan bahwa teknik *modeling* adalah suatu teknik yang dipelajari melalui observasi permodelan, dari mengobservasi lainnya seseorang membentuk ide dari bagaimana tingkah laku dibentuk kemudian

[15] Ormrod, J. Ellis. 1999. *Human Learning*. United State America: MacMilan, h.125

dijelaskan sebagai panduan untuk tindakan sebab orang dapat belajar sehingga dapat mengurangi kesalahan.[16] Bandura menunjukkan bahwa sebagian besar proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung juga bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain.

2. Tujuan Teknik Modeling

Tujuan teknik modeling menurut Bandura ada tiga hal antara lain: *Development of new skill, Facilitation of preexisting of behavior, Changes in inhibitions about self expression*[17]. Untuk uraian lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

a. *Development of new skill*. Untuk mendapatkan respon atau ketrampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatannya dengan pola perilaku yang baru. Contohnya: anak yang takut berenang menjadi berani berenang setelah ikut latihan renang dengan ahlinya, anak yang tidak bisa main sepak bola kemudian ikut club sepak bola menjadi pemain sepak bola yang handal, anak yang kurang percaya diri dalam berpidato setelah dilatih terus menerus menjadi percaya diri.

b. *Facilitation of preexisting of behavior*. Untuk menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (sebagai model) yang bagi si pengamat ,menimbulkan rasa takut, namun bagi model yang dilihatnya tidak berakibat apa-apa atau akibatnya positif. Contoh: mengamati seseorang yang berani memegang ular atau bermain dengan ular sehingga perasaan takut kita menjadi hilang.

---

[16] *Ibid*

[17] Bandura. 1977. *Social Learning* Theory. United States America: Prentice Hall,h.94.

c. *Changes in inhibitions about self expression.* Pengambilan sesuatu responsrespons yang diperlihatkan oleh tokoh yang memberikan jalan untuk ditiru. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seorang untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan ternyata tidak ada hambatan. Contoh: seorang artis yang memamerkan penampilannya yang memungkinkan ditiru fansnya.

3. Jenis-Jenis Modeling

Macam-macam modeling menurut Bandura dalam Ormrod yaitu : *Live modeling with partisipan* dan *Symbolic model*[18]. Untuk penjelasan lebih rinci akan peneliti uraikan sebagai berikut:

a. *Live modeling*

Dalam jenis *live modeling* ini penyajian model dilakukan dengan menghadirkan model secara langsung. Model secara langsung maksudnya adalah model yang benar-benar ada dalam hal ini model yang dipakai biasanya adalah manusia. Sebagai contoh misalnya konselor ingin membantu anak agar percaya diri ketika bertemu dengan lawan jenis. Maka tugas konselor adalah mencari model yang relevan dan berkompeten. Di sini model harus benar-benar mempunyai kemampuan yang dibutuhkan klien yaitu model yang mempunyai rasa percaya diri tinggi terhadap lawan jenisnya, untuk selanjutnya agar bisa dijadikan objek pengamatan bagi siswa, kemudian siswa mengamati model tersebut secara langsung.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *live modeling* (model manusia) mempunyai kelebihan yaitu model dapat secara variatif, kondusif sesuai

[18] Ormrod, J. Ellis,h.125

kebutuhan klien dalam memberikan contoh tingkah laku kepada klien karena disini modelnya adalah manusia. Di samping itu *live model* juga mempunyai kelemahan yaitu disini modelnya adalah manusia dirasa kurang konsisten karena secara psikologis emosi model dapat berubah sewaktu-waktu sesuai dengan keadaan emosional model pada waktu memberikan contoh tingkah laku.

b. *Symbolic model*

Dalam *symbolic model* ada sedikit perbedaan dengan *live model* perbedaannya adalah pada model yang akan dihadirkan oleh konselor. Model yang akan dihadirkan dalam *symbolic model* adalah model fiksi (tidak nyata) karena pada saat proses peniruan tingkah laku berlangsung dalam *symbolic model* konselor hanya akan menghadirkan model dengan menggunakan alat bantu berupa media simbolik seperti film, dan audio visual. Dari tanyangan yang ditunjukkan oleh konselor diharapkan klien bisa menangkap tingkah laku-tingkah laku baru melalui model tokohnya yang selanjutnya akan dijadikan contoh dalam pembentukan tingkah laku baru. Tetapi perlu adanya pendampingan dari konselor dimaksudkan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Sesuai dengan pengertian dari *symbolic model* yang menghadirkan model berupa media simbolik disini *symbolic model* mempunyai kelebihan yaitu dapat memberikan contoh perilaku yang lebih konsisten dan lebih menarik karena menggunakan media visual. Tetapi ada juga kelemahan dari *symbolic model* yaitu karena model yang dihadirkan hanya satu media visual saja lama-kelamaan klien akan bosan apabila media visualnya kurang menarik. Selain itu, konselor juga harus memberikan pengertian dan bimbingan tentang bagaimana menanggapi model yang

hanya berupa media visual saja sehingga klien dapat mengerti tujuan yang sebenarnya selama menyaksikan media visual tersebut.

Dari adanya kelemahan dan kelebihan dari masing-masing jenis model di atas dalam penelitian ini penulis menggunakan *Symbolic models* dalam menangani siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah, dengan alasan apabila model yang dipakai adalah model *symbolic* akan lebih konsisten dalam memberikan contoh perilaku. Selain itu, apabila di tengah jalan siswa merasa bosan dan jenuh peneliti dapat memberikan contoh model yang lain agar siswa bias tertarik lagi dalam mengikuti proses modeling.

4. Prosedur Modeling

Menurut Bandura dalam Pervin menjelaskan bahwa dalam mempelajari respon baru melalui permodelan dengan cara mengobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga membentuk tingkah laku baru, prosesnya melalui 4 tahapan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Adapun tahapan-tahapan proses *modeling* adalah *attention processes, retention processes, production processes, motivasional processes*.[19] Untuk penjelasan tentang prosedur *modeling* secara lebih rinci akan peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Attention Processes

Tahap pertama dalam prosedur *modeling* adalah tahap proses memperhatikan atau mengamati model yang disajikan oleh peneliti. Dalam tahap *attention processes* ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk memeragakan model yaitu:

---

[19] Bandura, *Op. Cit*,h.91

a) Keunggulan

Salah satu syarat yang harus dimiliki sebuah model agar dapat menjadi model yang relevan adalah mempunyai keunggulan, karena dalam tahap ini model akan diamati oleh para siswa sehingga kalau model itu tidak lebih unggul dari siswa-siswa tersebut dikhawatirkan siswa-siswa akan malas dan bosan untuk memperhatikannya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model simbolik dengan memakai film sebagai modelnya. Jadi, agar lebih menarik perhatian siswa-siswa peneliti akan menyuguhkan sebuah model dalam film yang memiliki motivasi dan semangat untuk belajar yang tinggi karena dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk meningkatkan motivasi beajar siswa yang rendah.

b) Affective valence

Untuk lebih membangkitkan rasa suka atau ketertarikan siswa terhadap model dalam tahap *attention processes* diharapkankan bahwa model itu mempunyai rasa sayang atau suka terhadap tingkah lakunya tersebut sehingga pada saat siswa-siswa memperhatikan tingkah laku model akan menimbulkan rasa ketertarikan juga pada diri siswa karena dalam tahap *attention processes* ini diharapkan siswa bisa memperhatikan kebiasaankebiasaan atau tingkah laku-tingkah laku dari model yang kemudian bisa dicontoh dan dilakukan juga oleh siswa-siswa.

c) Kompleksitas

Kompleksitas dalam tahap ini maksudnya adalah sebuah model harus mempunyai kebiasaan atau tingkah laku yang komplek atau lengkap agar dapat dicontoh atau ditiru oleh siswa-siswa, karena setiap siswa belum tentu bisa mencontoh kebiasaan yang sama dari sebuah model sehingga dengan adanya

komplektisitas dari model akan memudahkan siswa-siswa untuk mencontoh tingkah laku atau kebiasaan mana yang sesuai atau sangat dibutuhkan oleh siswa untuk bisa meningkatkan motivasi belajarnya.

d) Prevalensi

Tingkah laku atau kebiasaan dari model harus dapat diterima secara lazim dan merata agar tidak terjadi kesalahan stimulus dari model yang akan menimbulkan siswa salah mengartikan kebiasaan dari model. Jadi dalam pemerataan stimulus ini nantinya akan dbantu oleh peneliti dengan memberikan peenjelasan dan pengarahan tentang maksud dari kebiasaan atau tingkah laku model tersebut.

e) Aksesbilitas

Aksesbilitas juga harus diperhatikan agar stimulus dari model yang berupa kebiasaan atau tingkah laku yang akan dijadikan contoh dapat dengan mudah dierima dan dipahami oleh siswa-siswa. Oleh karena itu, peneliti kan memilih model yang mempunyai aksesbilitas yaitu model simbolik simbolik berupa film yang tokohnya (model) mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

f) Nilai fungsional

Model yang diperagakan harus mempunyai nilai fungsional, dalam penelitian ini nilai fungsional yang dimaksud adalah model dapat berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Orang tidak dapat belajar banyak dengan observasi jika mereka tidak mengikuti dan menerima secara akurat gambaran tingkah laku model yang diamati. Maka dalam mengamati hendaknya klien harus perhatian terhadap kata-kata dan tingkah laku yang dilakukan oleh model. Maka dalam mengamati tingkah laku model hendaknya hasil

dari pengamatan terhadap model perlu disimpulkan dengan tepat dan akurat. Maka konselor dapat membantu pada saat pengamatan berlangsung, seperti menyuruh klien agar rileks sehingga akan merasa nyaman dalam melakukan pengamatan.

2. *Retention Processes*

3. Dalam tahap ini adalah proses untuk mengingat kebiasaan atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh model kepada para siswa. Di dalam tahap *Retention processes* terdapat penafisran kognitif berupa :

a) Pengkodean simbolis

Pada saat Retention *processes* atau proses pengingatan siswa-siswa diharapkan dapat mengingat kebiasaan atau tingkah laku dari model dalam tahap *Attention processes* kedalam ingatannya. Jadi kebiasaan yang akan dijadikan contoh dikodekan secara simbilis ke dalam ingatan untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai kebiasaan baru.

b) Organisasi kognitif

Tingkah laku yang sudah didapatkan dari tahap *Attention processes* yang berupa kode-kode simbolis dalam ingatan siswa selanjutnya diorganisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tingkahlaku baru sebagai hasil pencontohan kebiasaan atau tingkah laku dari model pada tahap *Attention processes.*

Walaupun dengan cara mengobservasi kita dapat mempelajari tingkah laku baru tetapi mengingat juga penting. Dengan mengobservasi kita dapat memperoleh gambaran atau imajinasi dan kata-kata. Gambaran atau imajinasi dan kata-kata yang diperoleh dari hasil mengobservasi model dapat disimpan dalam ingatan dalam bentuk simbolik. Dengan media simbolik ini, kita akan lebih mudah mengingatnya.

Tetapi untuk melakukan kebiasaan baru yang sudah diperoleh dalam tahap *Attention processes* itu tidaklah mudah. Siswa harus melakukan latihan secara kognitif agar bisa mengingat dan mewujudkanya dalam tingkah laku sehari-hari. Untuk itu, kita harus melakukan pengulangan secara terus-menerus dalam mengingatnya. Jika latihan itu sudah berhasil maka kebiasaan baru itu akan aktif dan menjadi tingkah laku baru yang akan bias dilakukan siswa setiap hari. Contohnya: ada anak yang takut dengan ketinggian kemudian mereka diajarkan dengan melihat model yang melakukan kegiatan seperti terjun payung, flying fox, dan para pendaki gunung. Dari mengamati model-model itu mereka memperoleh gambaran bagaimana agar kita tidak takut dengan ketinggian. Mereka harus rileks, pandangan fokus dan yang terpenting penilaian terhadap dirinya bahwa ia sanggup mengahadapi ketinggian itu.

4. *Motor reproduction processes*

Tahap ketiga ini, menyangkut dari komponen ketiga dari permodelan melibatkan pengkonversian simbol-simbol kedalam tingkah laku yang cocok. Bandura menyebutkan bahwa agar dalam pengkonversian tingkah laku yang cocok atau yang ingin dikehendaki terbagi 4 tahapan, yaitu:

a) Tahap awal penampilan tingkah laku dipisahkan menjadi penataan kognitif respon.

Pada waktu tahap penataan kognitif respon siswa harus bias menata kode-kode simbolik yang sudah didapat pada saat memperhatikan dan mengingat kebiasaan atau tingkah laku apa saja yang sudak model tunjukkan. Selanjutnya, setelah ditata dalam proses kognitif siswa harus berusaha menampilkan tingkah laku baru yang sudah didapat dari mencontoh model tersebut kedalam kebiasaanya sehari-hari.

b) Penampilan pendahuluan

Siswa akan melakukan penampilan pendahuluan untuk mencoba menampilkan tingkah laku baru yang didapatnya pada saat mengamati dan mengingat tingkahlaku modelnya.

c) Monitoring

Setelah siswa dapat melakukan kebiasaan atau tingkah laku baru yang sudah didapatnya maka peneliti juga harus memonitoring kebiasaan baru siswa tersebut apakah sudah sesuai dengan yang dihrapkan. Apabila belum sesuai maka peneliti Hrus memberikan informasi, pengarahan dan pemahaman lagi kepada siswa melalui tahap *attention processes* dan *retention processes.*

d) Yang terakhir perbaikan menggunakan informasi umpan balik yang diterimanya

Apabila siswa sudah memahami maksud dari peneliti dan dapat menerapkan kebiasaan atau tingkah laku baru yang didapat dari model maka yang terakhir dilakukan adalah perbaikan deengan menggunakan informasi dan umpan balik yang siswa terima pada saat proses memperhatikan dan mengingat.

Dari keempat tahap pada proses pengkonversian tingkah laku tujuannya adalah pada penampilan pendahuluan tingkah laku, respon dipilih dan ditata pada tingkat kognitif. Seberapa banyak seorang akan dapat memperagakan hal-hal yang dipelajari dari model, sebagaian tergantung pada tersedia atau tidaknya ketrampilan-ketrampilan yang merupakan komponen dari tingkah laku tersebut. Seandainya komponen ini tidak ada, peragaan kembali tingkah laku yang rumit harus lebih dahulu dikembangkan melalui *modeling* dan latihan yang dimaksudkan agar siswa

memperoleh gambaran yang jelas dan akurat dalam mempelajari atau mendapatkan tingkah laku baru.

5. *Motivasional processes*

Dalam tahap *motivasional processes* terdapat beberapa dorongan dari luar diri siswa yang dapat menbangkitkan motivasi siswa yaitu:

a) Rangsangan

Motif-motif ekstrinsik siswa yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Rangsangan dari luar ini dapat berupa keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman. Contoh dari rangsangan ekstrinsik yaitu seseorang belajar karena besok pagi ada ujian dan ingin mendapat nilai yang baik dengan harapan dipuji oleh pacarnya. Dalam hal ini seseorang belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu namun supaya mendapat nilai baik atau dipuji pacar.

b) Wujud nyata atau bukti nyata

Siswa akan lebih bersemangat melakukan suatu hal apabila ada wujud nyata atau kenyataan dari seseorang yang sudah berhasil melakukan sesuatu dengan cara mencontoh tingkah laku orang lain (model). Karena wujud nyata itu akan menjadi dorongan bagi siswa untuk bisa berhasil juga dalam melakukan pencontohan tingkah kalu dari model yang disajikan oleh peneliti.

c) Dorongan sosial

Selain dorongan dari dalam diri siswa itu sendiri, dorngan sosial dari luar diri siswa juga sangat dibutuhkan karena apabila siswa melakukan suatu tingkah laku baru yang mendapat *reinforcement* dari masyarakat sosial maka siswa tersebut juga akan bersemangat untuk lebih berprestasi.

d) Pengendalian

Siswa juga harus bisa menendalikan diri untuk tetap fokus melakukan tingkah laku baru yang sudah didapatkan dari mencontoh model karena tidak semua dorongan dari luar akan berdampak positif dan mendukung proses pembentukan tingkah laku siswa tersebut,ada pula dorongan dari luar yang akan berdampak negatif dan mengganggu pembentukan tingkah laku baru siswa tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pengendalian dari siswa untuk merespon dorongan-dorongan dari luar.

Jadi inti dari dorongan eksternal tersebut adalah adanya pemberian reward atau hadiah bagi siswa yang berhasil melakukan tingkah laku baru sesuai model yang sudah dicontohnya. Karena orang tidak akan menampilkan tingkah laku baru yang diajarkan begitu saja. Maka orang akan cenderung melakukan jika ada reward dan hasilnya. Sebaliknya orang tidak akan melakukan sesuatu jika tidak memberi hasil atau pengaruh yang tidak menyenangkan.

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan[20]. Menurut Uno menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang

[20] Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.73

untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhanya[21]. Handoko menjelaskan bahwa motivasi yaitu suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya[22]. Sedangkan kata motif adalah suatu alasan/dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu/melakukan tindakan/bersikap tertentu. Menurut Sartain dalam Purwanto disebutkan bahwa motivasi adalah suatu pernyataan yang komplek di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan[23]. Menurut Sardiman motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar[24]. Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas Hoy dan Miskel dalam Purwanto mengemukakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (tension states), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.[25]

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan-dorongan dari dalam diri individu yang menimbulkan kekuatan untuk mengarahkan individu dalam mencapai suatu tujuan dari seseorang individu tersebut

---

[21] Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Prngukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, h.3
[22] Handoko, Martin. 1992. *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius, h.9
[23] Purwanto, M.Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya, h.60
[24] Opcit, Sadirman h.75
[25] Opcit, Purwanto, h.72

dalam mengarahkan dan mempertahankan tingkah laku untuk mencapai suatu standar prestasi.

Sedangkan pengertian belajar menurut W.S. Winkel dalam Darsono adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam nteraksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap[26]. James O. Whittaker dalam Darsono) juga menyebutkan Belajar adalah sebagai proses yang menimbulkan atau merubah perilaku melalui latihan atau pengalaman. Menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian belajar adalah suatu proses yang menimbulkan perubahan individu dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap[27]. Menurut Uno juga menyatakan bahwa Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu[28]. Sejalan dengan pendapat di atas menurut pandangan Good dan Brophy dalam Uno menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri[29]. Belajar menurut Suryabrata menjelaskan bahwa: (1) belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes, actual*

---

[26] Max Darsono. 2004. *Pendidikan Holistik Perbaikan Kurikulum Dasar dan Menengah*. Semarang : IKIP Semarang., h.4

[27] Ibid

[28] Opcit Uno, h.23

[29] Opcit Uno, h.15

maupun potensial).(2) bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkanya kecakapan baru. (3) bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja).[30]

2. **Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Secara umum orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka dalam kegiatan belajar mengajarnya akan berhasil dengan baik dan cenderung menjadi orang yang sukses. Jadi antara seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah dan tinggi memiliki ciri-ciri yang berbeda yang berbeda pula. Beberapa ciri siswa yang memiliki motivasi tinggi dapat dikenali selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas, menurut Sardiman.[31] yaitu sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan.
3. Lebih senang bekerja mandiri.
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
5. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
6. Percaya pada hal yang diyakini.
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.
8. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
9. Lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk uraian yang lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas.

   Seseorang yang memiliki motivasi tinggi dapat dilihat dari kebiasaannya apabila mendapatkan sebuah tugas dapat bekerja terusmenerus dalam waktu lama, tidak berhenti sebelum tugas tersebut selesai. Jadi, seorang individu yang tekun dalam menghadapi tugas akan salalu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

---

[30] Suryabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.249

[31] Sardiman, 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.83

2. Ulet menghadapi kesulitan.

   Apabila seseorang mengalami sebuah kesulitan tetapi orang tersebut tidak lekas putus asa berarti orang tersebut dapat dikatakan sebagai individu yang mempunyai motivasi tinggi dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Selain itu, individu tersebut juga tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi yang sebaik mungkin dan bahkan tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai.

3. Lebih senang bekerja mandiri.

   Dalam menyelesaikan tugas-tugasnya orang yang mempunyai motivasi tinggi akan lebih senang bekerja mandiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena dia akan merasa lebih puas dan bertanggung jawab apabila menyelesaikan tugas yang diberikan dengan usahanya sendiri.

4. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.

   Apabila seseorang senang mendapatkan tugas-tugas yang rutin maka orang tersebut kurang memiliki motivasi, hal ini berbeda dengan kebiasaan orang yang mempunyai motivasi tinggi. Orang yang mempunyai motivasi tinggi akan cenderung bosan apabila mendapatkan tugas-tugas yang rutin, karena dia merasa apabila mendapat tugas yang rutin kemampuannya tidak akan bisa berkembang dengan maksimal.

5. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya.

   Suatu sifat yang dimiliki individu yang mempunyai motivasi tinggi adalah jika sudah yakin akan sesuatu dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya karena

dia sudah percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dia merasa yakin dengan apa yang dia sampaikan.

6. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

   Sehubungan dengan hal yang diyakini sesuai dengan ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi apabila sudah memiliki suatu keyakinan maka dia tidak mudah untuk melepaskan hal yang diyakininya tersebut.

7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

   Seorang yang mempunyai motivasi tinggi akan senang mencari dan memecahkan soal-soal yang belum pernah dia dapatkan sebelumnya, karena apabila dia tidak termotivasi untuk mencari dan memecahkan soal-soal baru dia akan cepat merasa bosan.

Dari penjelasan di atas tentang ciri-ciri seseorang yang mempunyai motivasi tinggi apabila dihubungkan dengan motivasi belajar siswa dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan di atas dapat diasumsikan bahwa siswa tersebut mempunyai motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut berbeda dengan siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai ciri-ciri seperti yang telah disebutkan diatas. Siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah dapat meningkatkan motivasi belajar apabila mendapat dorongan dari luar diri siswa. Dengan adanya dorongan dari luar diharapkan akan menumbuhkan dorongan dari dalam diri siswa sehingga siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya tanpa adanya reinforcement dari orang lain lagi.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Di dalam Sardiman menyebutkan bahwa fungsi motivasi belajar adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat
2. Menetukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan.[32]

Untuk uraian lebih rinci akan peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk berbuat

   Motivasi dalam hal ini sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi bagi seseorang untuk melakukan tugas, dengan demikian motivasi dapat menggerakkan setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Dalam hubungannya dengan motivasi siswa untuk belajar fungsi motivasi disini adalah memberikan energi di dalam otak agar siswa dapat menggerakkan fisiknya untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Menetukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai.

   Dengan adanya arah tujuan yang hendak dicapai maka fungsi motivasi bagi siswa dalam belajar disini adalah memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan yang sudah direncaknakan, dalam hal ini rumusan tujuan yang akan dicapai adalah belajar untuk mendapatkan hasil (prestasi) yang tinggi.

3. Menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Sejalan dengan fungsi motivasi untuk

---

[32] Sardiman, *Op. Cit*, h.83

menyeleksi perbuatan hubungannya dengan motivasi belajar siswa dapat menyeleksi kegiatan apa saja yang bermanfaat untuk dikerjakan dan menyisihkan atau mengurangi kegiatan yang kurang bermanfaat. Sebagai contoh, seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus dan mendapatkan nilai bagus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktu untuk bermain sepak bola dan menonton TV sebab itu tidak serasi dengan tujuan.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari dengan adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian pretasi belajarnya.

Di dalam belajar motivasi merupakan komponen yang sangat penting dalam menetukan keberhasilan dalam belajar, karena motivasi belajar mempunyai fungsi untuk mendorong siswa baik dari dalam diri siswa ataupun dari luar diri siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam melakukan sesuatu. Karena dengan adanya motivasi belajar berarti siswa sudah mempunyai arah tujuan dalan menentukan tujuan yang akan dicapai, jadi dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi untuk mendorong, mengatur dan menentukan arah tujuan dari kegiatan siswa dalam belajar ataupun kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar**

Menurut Frandsen dalam (Suryabrata) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut:

1) adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
2) adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3) adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.
4) adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik melalui kompetisi.
5) adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
6) adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.[33]

Motivasi belajar dapat timbul karena Faktor intrinsik dan ektrinsik. Faktor intrinsik berupa:

1) Hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar.
   Adanya suatu keinginan dan hasrat untuk berhasil dari siswa dapat menumbuhkan motivasi dari dalam diri individu untuk belajar dalam meraih tujuan pendidikan.
2) Harapan akan cita-cita. Harapan untuk meraih suatu cita-cita merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri individu untuk lebih berusaha keras dalam mencapai prsetasi yang diharapkan.

Sedangkan faktor ekstrensiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Berikut penjelasanya:

1) Adanya penghargaan. Penghargaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam motivasi karena dengan adanya suatu penghargaan maka individu akan memiliki motivasi dan tertantang untuk memperoleh penghargaan tersebut. Penghargaan ini dapat berupa hadiah atau pujian.
2) Lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar juga turut mendukung timbulnya motivasi seseorang. Lingkungan ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan juga masyarakat.
3) Kegiatan belajar yang menarik.

---

[33] Suryabrata, Sumadi. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: CV. RAJAWALI, h.253

Apabila seseorang dapat menciptakan metode belajar yang menarik maka hal ini juga akan memotivasi siswa untuk belajar supaya siswa tidak bosan dengan cara belajar yang dilakukan sehari-hari. Kegiatan belajar disekolah juga mempengaruhi motivasi siswa dalam mendengarkan pelajaran yang disampaikan guru. Oleh sebab itu guru juga harus memiliki cara belajar yang menarik dan tidak membosankan.

Diantara banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang telah dijelaskan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah rasa ingin tahu, adanya simpati dari orang lain, pantang menyerah, adanya ganjaran, pengalaman masa lalu, taraf intelegensi, keadaan fisik, situasi lingkungan, cita-cita dan juga kegiatan belajar yang menarik.

5. Teori Motivasi Belajar

Berbicara tentang teori motivasi akan sangat luas ruang lingkupnya, karena ada banyak sekali teori-teori yang membicarakan tentang motivasi. Dari sekian banyak teori-teori yang ada, disini peneliti akan membahas tentang teori motivasi yang berhubungan dengan belajar yaitu teori motivasi berprestasi, teori motivasi berprestasi adalah kecenderungan untuk mencapai keberhasilan atau tujuan, dan melakukan kegiatan yang mengarah pada kesuksesan/kegagalan. Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi, mereka cenderung memilih partner belajar yang cakap dalam mengerjakan tugas. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi

juga akan belajar lebih lama dibandingkan dengan siswa yang bermotivasi berprestasi rendah.[34]

Dalam mengkaji motivasi berprestasi mengklasifikasi siswa yang berorientasi pada tujuan belajar (*learning goals and mastery goals*) dan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja (*performa goals*). Siswa yang berorientasi pada motivasi tujuan belajar umumnya tujuan bersekolah adalah memperoleh kompetensi atas ketrampilan yang diajarkan. Sedangkan siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja berupaya memperoleh penilaian positif atas kinerja yang dicapai, dan menghindari penilaian negatif juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki intelegensi sama namun memiliki orientasi belajar yang berbeda yakni berorientasi pada tujuan kinerja dan berorientasi pada tujuan belajar. Dweck menyatakan bahwa ketika siswa yang memiliki orientasi belajar yang berbeda itu menghadapi kesulitan, siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja cenderung merasa cemas dan penampilannya tampak serius. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada tujuan belajar, mereka cenderung mencoba, dan motivasi serta kinerjanya meningkat. Nicholls dalam penelitiannya menemukan bahwa siswa yang berorientasi pada tujuan kinerja dan merasa kemampuannya rendah, mereka akan memiliki perasaan tidak berdaya, karena merasa memiliki peluang kecil untuk mencapai rangking tinggi. Sebaliknya, siswa yang berorientasi pada tujuan belajar dan merasa kemampuannya rendah, mereka masih memiliki perasaan berdaya, karena mereka lebih memperhatikan tentang seberapa banyak materi pembelajaran yang dapat dipelajari tanpa memandang kinerja teman-temannya. Pada intinya, siswa yang bermotivasi berprestasi memiliki keinginan dan

[34] Anni, Tri Catharina.Dkk. 2004. *Pengantar Psikologi*. Semarang: UPT MKK UNNES,h.133

harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung mengalami kesuksesan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di sekolah.

Sesuai dengan teori motivasi berprestasi diatas yang menyebutkan bahwa siswa yang bermotivasi berprestasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Edwards dan Atkinson dalam Djiwandono mengembangkan teori yang disebut model *expectancy* atau *expectancy-valence model*, karena teori ini sebagian besar tergantung pada harapan seseorang untuk mendapatkan *reward* (hadiah). Teori ini mengatakan bahwa motivasi manusia untuk mencapai sesuatu tergantung pada hasil perkiraan mereka akan adanya kesempatan untuk sukses (*perceived probability of success* atau Ps) dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses (*incentive value of success* atau Is).

Reward atau hadiah dan sering juga disebut insentif erat hubunganya dengan motif. *Reward* atau insentif merupakan suatu kondisi atau situasi di luar diri individu yang dapat meningkatkan atau menghambat suatu motif. Sejalan dengan pendapat di atas maka sesuai dengan fungsinya, *Reward* atau insentif ini dibagi ke dalam dua jenis yaitu insentif yang meningkatkan motif dan insentif yang menghambat motif.[35]

a. Insentif yang meningkatkan motif, disebut juga insentif positif. Misalnya piala kejuaraan merupakan insentif positif bagi siswa yang mengikuti lomba olimpiade

[35] Sarwono, Sarlito. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, h.73

matematika sehingga masing-masing peserta berusaha sekuatkuatnya untuk memperoleh piala tersebut.

b. Insentif yang menghambat motif, disebut insentif negatif. Misalnya, hukuman yang diberikan pada seorang siswa yang mencontek ketika ujian dapat menghambat motif siswa tersebut untuk mencontek lagi.

Struktur kepribadian dan motif orang yang akan diberi *reward* perlu diketahui terlebih dahulu, supaya insentif ini dapat diberikan secara efektif (memberikan hasil). Misalnya, seorang anak yang kurang pandai dan tidak tertarik pada matematika, tidak akan bangkit motivasinya untuk belajar ilmu tersebut lebih giat sekalipun diberi *reward* yang menarik. Selain menggunakan *reward* atau hadiah dalam bentuk benda, *reinforcer* (penguat) juga bisa untuk menumbuhkan motivasi siswa. Penguat ini dapat berupa pujian ataupun pemberian nilai penguatan pada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dari guru atau yang bisa menjawab pertanyaan dari guru, dan lain sebagainya. Siswa yang diperkuat untuk belajar maka siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar. Namun siswa yang tidak mendapatkan penguatan dalam belajar maka anak itu tidak akan termotivasi untuk belajar. Menurut teori ini perilaku siswa yang termotivasi akan terbentuk apabila siswa tersebut diberikan suatu hadiah dan penguatan. Skinner memandang bahwa hadiah (*reward*) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar Djiwandono Jadi dapat dimaknai bahwa siswa cenderung mau untuk belajar suatu respon jika segera diikuti oleh penguatan (*reinforcement*).

Selain hadiah dan penguatan merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa namun nilai hadiah dan penguat tidak begitu saja diterima oleh setiap orang karena sebagian besar potensi *reinforcer* ditentukan oleh pribadi dan situasi. Beberapa siswa mungkin ada yang tidak peduli dengan nilai mereka karena mereka menganggap bahwa nilai adalah bukan suatu hal yang penting atau orang tua mereka tidak mementingkan nilai mereka. Hal ini merupakan suatu hal yang sulit untuk menentukan motivasi siswa dari tingkah laku mereka karena banyak motivasi yang berbeda yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Sesuai dengan contoh di atas dengan adanya *reward* maka harapan siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan akan lebih tinggi karena selain ingin mencapai tujuannya juga ingin mendapatkan *reward* yang ada, sejalan dengan adanya teori motivasi berprestasi, teori harapan dan reward yang ada maka siswa yang bermotivasi berprestasi akan terus memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan apabila mengalami kegagalan, mereka akan berusaha keras dalam mencapai keberhasilan. Dari penjelasan tentang beberapa teori motivasi di atas peneliti berasumsi bahwa untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *modeling* karena dengan dihadirkannya model (bermotivasi berprestasi tinggi) akan memdorong siswa tersebut untuk mempunyai harapan atau keinginan untuk bias seperti model yang telah dihadirkan peneliti.

6. Pengukuran Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah motivasi belajar yang merupakan sebuah aspek psikologis dari seseorang. Maka alat yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa skala psikologis, disini skala psikologis yang dipakai

untuk mengukur tinggi randahnya motivasi belajar seseorang yaitu dengan menggunakan skala motivasi belajar. Skala ini dimaksudkan untuk mengetahui informasi tentang tingkat kriteria motivasi belajar pada siswa.

G. Teori Yang Relevan

Penelitian Bejo Davit Rahmanto (2011) dengan judul upaya meningkatkan motivasi belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling pada siswa SMA NU 05 Brongsong tahun ajaran 2010/2011 dapat diketahui ada peningkatan motivasi belajar sebesar 4,92% setelah dilakukan layanan *modeling*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling.*

H. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan akhir pemikiran peneliti, sebab setiap penelitian memiliki tujuan yang ingin dicapai serta mengharapkan hasil dari penelitian tersebut dapat menjawab hipotesis atau dugaan sementara yang fenomena yang peneliti temukan dilapangan. Untuk lebih jelasnya peneliti menggambarkan proses kerangka pikir dalam tabel berikut ini:

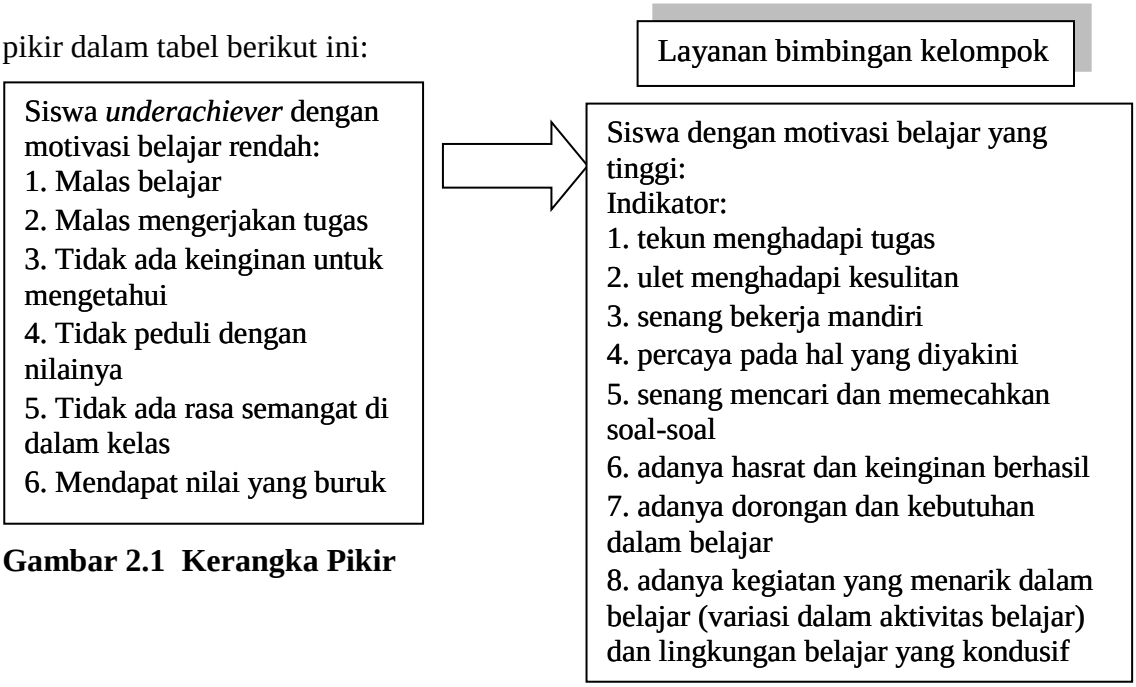

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.[36] Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nol (Ho). Sementara yang dimaksud hipotesis alternative (Ha) adalah menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Sementara yang dimaksud hipotesis nol (Ho) adalah hipotesis yang menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya pengaruh variabel X terhadap variabel Y.[37]

Rumus uji hipotesis sebagai berikut:

Ho = tidak terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiver* setelah menerapkan bimbingan kelompok

Ha = terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik *underachiver* setelah menerapkan bimbingan kelompok

Berikut hipotesis statistiknya:

Ho : $\mu 1 = \mu 2$

---

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 64

[37] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 112-113

Ha : $\mu 1 \neq \mu 2$[38]

Keterangan:

μ1 : motivasi belajar peserta didk iunderachiver sebelum pemberian bimbingan kelompok

μ2 : motivasi belajar peserta didk iunderachiver setelah pemberian bimbingan kelompok

[38]Sugiyono, *Op. Cit*, h. 69

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif dinamakan sebagai metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-anggka dan analisis menggunakan statistik serta digunakan dalam meneliti populasi dan sampel tertentu.[1]

Penelitian dapat diklasifkasikan dalam berbagai macam cara dan sudut pandang. Dipandang dari cara penelitiannya, ada beberapa desain eksperimen yaitu *preeksperimental designs, true eksperimental designs, factorial designs, dan quasi eksperimental designs*[2]

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental designs*. Perlakuan yang akan diberikan berupa pemberian teknik *modeling* terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

---

[1] Sugiyono, metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2012. hal. 7
[2] *Ibid, h.109-114*

B. Desain Penelitian

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini, ada beberapa desain eksperimen yaitu *pre-eksperimental designs, true eksperimental designs, factorial designs, dan quasi eksperimental designs.*[3]

Dari beberapa desain penelitian eksperimen di atas, peneliti menggunakan *Preexperimental design* Bentuk *Pre-experimental design* yang digunakan yaitu *onegroup pretest-postest design*. Pada design ini terdapat *pretest*, sebelum diberi perlakuan teknik *modeling*. *Pre-test* diberikan sebelum peneliti memberikan perlakuan berupa teknik modeling kepada siswa dan *post-test* diberikan setelah peneliti memberikan perlakuan teknik *modeling* kepada siswa. Dengan demikian, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi treatment. Design ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 : pola *One-Group Pretest – Posttest Design*

$$\mathbf{O_1 \; X \; O_2}$$

Keterangan :

O1 : Nilai *prestest* (sebelum diberikan bimbingan kelompok)

X : Perlakuan

O2 : Nilai *posttest* (setelah dilakukan bimbingan kelompok).

[3] Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta, h.114

C. Variabel Penelitian

Identifikasi variabel

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

1. Variabel bebas, sebagai variabel stimulus, input, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Jadi variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Yang menjadi variabel bebasnya adalah bimbingan kelompok (X).
2. Variabel terikat, sering disebut sebagai variabel respon, output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel terikatnya adalah motivasi belajar (Y).

Gambar 3.2

Variabel Penelitian

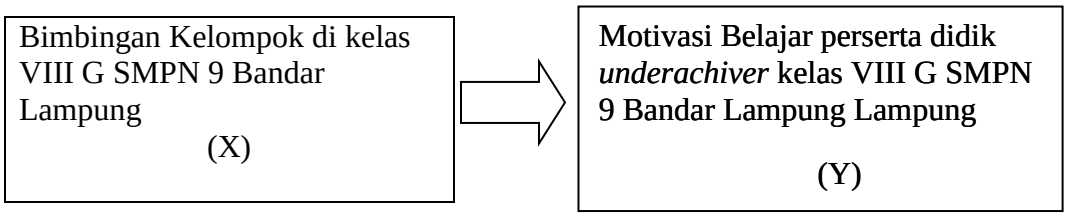

D. Definisi Operasional

1. *Teknik Modeling (variabel bebas)*

Teknik modeling adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari atau memperoleh tingkah laku baru melalui pengamatan langsung maupun tidaklangsung terhadap model dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: *attention processes* (tahap proses memperhatikan atau mengamati model yang disajikan oleh peneliti), *retention processes* (tahap ini adalah proses untuk mengingat kebiasaan atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh model), *motor reproduction processes* (tah ini menyangkut dari komponen ketiga dari permodelan yang melibatkan pengkonversian simbol-simbol kedalam tingkah laku yang cocok), dan *motivasional processes* (dalam tahap *motivasional processes* terdapat beberapa dorongan dari luar diri siswa yang dapat menbangkitkan motivasi siswa).

Dalam penelitian ini yang akan digunakan sebagai perlakuan adalah *symbolic model* yaitu *modeling* yang akan menghadirkan model secara tidak langsung, ada sedikit perbedaan dengan *live model* perbedaannya adalah pada model yang akan dihadirkan oleh konselor.

2. *Motivasi Belajar (variabel terikat)*

Dari pengertian motivasi belajar pada bab sebelumnya maka dapat disebutkan unsur-unsur motivasi belajar adalah usaha untuk menggerakkan, mengarahkan, menjaga dan menopang tingkah laku individu untuk menghasilkan dorongan-dorongan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap.

Sedangkan ciri-ciri motivasi belajar yang akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur tingkat motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu tekun menghadapi

tugas, ulet mengahadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya variasi dalam aktivitas belajar. Beberapa indikator tersebut akan digunakan untuk membuat kisi-kisi skala psikologis motivasi belajar

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[4]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud populasi adalah tingkah laku dapat dipelajari, selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru sabagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasi peserta didik kelas VIII G SMPN 9 Bandar Lampung hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
VIII G	25	15	40

Sumber : Dokumentasi SMPN 9 Bandar Lampung

[4] Sugiyono, Op.Cit., hlm.80

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.[5] Sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah kelas VIII G SMPN Bandar Lampung yang berjumlah 10 peserta didik. Dengan pertimbangan yaitu dengan membandingkan motivasi belajar peserta didik yang terindikasi *underachiver* dari kelas VIII G, rekomendasi dari guru bidang study dan guru BK kelas 8, serta wawancara dengan guru maupun peserta didik.

Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[6] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VIII G SMPN 9 Bandar Lampung sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

1) Terdapat peserta didik y ang terindikasi dengan motivasi belajar rendah
2) Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Skala psikologis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala psikologis dengan alat pengumpulan datamya menggunakan skala motivasi belajar. Hal ini dipilih karena yang akan diukur dalam penelitian ini adalah motivasi belajar yang sifatnya abstrak atau tidak dapat diamati langsung maka skala psikologislah yang dirasa peneliti metode paling tepat untuk mengukur motivasi belajar. Menurut Syaifuddin

---

[5] *Ibid*, hlm.81
[6] *Ibid*, hlm.85

Azwar (2005:3-4) dalam Anwar (2009:167) yang mengungkapkan bahwa, skala psikologis sebagai alat ukur yang memiliki karakteristik khusus, yaitu

1. Cenderung digunakan untuk mengukur aspek afektif-bukan kognitif
2. Stimulasinya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap indicator perilaku dari atribut yang bersangkutan
3. Jawabannya lebih bersifat proyektif
4. Selalu berisi banyak aitem berkenaan dengan atribut yang diukur
5. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban "benar" atau "salah", semua jawaban dianggap benar sepanjang sesuai keadaan yang sebenarnya, jawaban yang berbeda diinterpretasikan berbeda pula.

Pernyataan Positif	Nilai	Pernyataan Negeatif	Nilai
Sangat Sesuai (SS)	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai (S)	3	Sesuai (S)	2
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	3
Sangat Tidak Sesuai STS	1	Sangat Tidak Sesuai STS	4

Dalam mendeskripsikan tingkat motivasi belajar memiliki rentangan skor 1-4, dibuat interval kriteria motivasi belajar yang ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Data maksimal =Skor tertinggi x Jumlah Item = 4X 50 = 200

= 4/4 x 100% = 100%

Data minimal = Skor terendah x Jumlah Item = 1 X 50 = 50

= 1/4 x 100% = 25%

Range = Data maksimal – Data minimal 200 – 50 =150

= 100% - 25 % = 75%

Panjang kelas interval = Range : Panjang kelas = 150 : 5 = 30

= 75% : 5 = 15%

Tabel 3.2

Kriteria Penilaian Skala Motivasi Belajar

Skor	Interval Persentase	Kriteria
171-200	85%-100%	Sangat Tinggi
141-170	70%-85%	Tinggi
111-140	55%-70%	Sedang
81-110	40%-55%	Rendah
50-80	25%-40%	Sangat Rendah

Berikut dibawah ini adalah kisi-kisi instrument dari skala psikologis yaitu skala motivasi belajar

Tabel 3.3

Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskripsi	Item	
			(+)	(-)
Motivasi Belajar	Tekun menghadapi tugas	➢ Siswa gigih dalam mengerjakan tugas yang sulit ➢ Siswa sungguh-sungguh mengerjakan tugas	1,3,5	2,4,6
	Ulet menghadapi kesulitan	Siswa sabar dalam menghadapi tugas yang sulit	7,10	8,9
	Senang bekerja mandiri	➢ Siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya ➢ Siswa mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain ➢	12,14,15	11,13,16
	Percaya pada hal yang diyakini	➢ Siswa tidak mudah terpengaruh oleh orang lain ➢ Siswa memiliki pendirian yang kuat	17,19,20	18
	Senang mencari dan memecahkan soal-soal	➢ Siswa menyukai tantangan ➢ Siswa tidak menyukai soal yang terlalu mudah	21,23	22,24
	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	➢ Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil ➢ Siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk	25,26,29	27,28,30

		mencapai tujuannya		
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,	➢ Siswa memiliki alasan yang kuat untuk terus belajar ➢ Siswa merasa bahwa belajar adalah sebuah kebutuhan yang penting	31,33,37	33,34,36
	adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar)	➢ Siswa selalu memiliki inovasi dalam belajar sehingga ia tidak cepat merasa bosan ➢ Siswa cukup kreatif ➢ Siswa mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan	35,39,40,41	38,42,43
	Lingkungan belajar yang kondusif	Siswa membutuhkan lingkungan belajar yang nyaman untuk belajar	46,48	44,45,47,49,50

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. (Arikunto, 2006: 168). Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, dan sebaliknya. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas internal yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item instrument dalam skor total, rumus yang digunakan adalah korelasi Product Moment dari Pearson. Rumus Product Moment dari Pearson digunakan untuk menganalisis hasil dari skala motivasi belajar siswa.

Sedangkan untuk menguji validitas instrumen wawancara dan observasi menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*). validitas konstruksi (*construct validity*) yaitu validitas yang menggunakan pendapat ahli (*jugment experts*) dengan berkonsultasi dengan dosen ahli untuk menguji kevalidan instrumen yang digunakan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik.[7] Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil tes yang tetap, artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subyek yang sama pada waktu lain, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama.

---

[7] *Ibid*, h. 178

H. Hasil Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen Skala Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil pengujian validitas item dengan menggunakan rumus product moment dengan taraf signifikan 5% di dapat rtabel = 0,329. Item soal dikatakan valid jika rhitung > 0,329. Hasil uji coba dari 50 item skala motivasi belajar yang diajukan terhadap 36 responden diperoleh 35 item yang valid sedangkan item yang tidak valid berjumlah 15. 15 item yaitu tidak valid tersebut yaitu item 5, 10, 13, 17, 22, 30, 36, 37, 39, 41, 42, 45, 48. Butir instrumen yang tidak valid tersebut kemudian diperbaiki untuk digunakan kembali karena dirasa item yang valid jumlahnya sedikit sehingga jumlah item yang digunakan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa jumlahnya tetap 50 item.

2. Uji Reliabilitas Instrument Skala Motivasi Belajar

Setelah dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha dari 36 responden dengan taraf signifikansi 5%, dapat diketahui bahwa instrumen skala motivasi belajar sudah reliabel. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil pengujian reliabilitis bahwa r11 > r tabel, yaitu 0,88> 0,329.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka hasil dari skala motivasi belajar setelah pemberian tindakan pada setiap siklusnya. Kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif prosentase, statistik deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk data presentase. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono 2010:207). Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka yaitu hasil dari skala motivasi belajar. Pemberian skala dilakukan melalui *pre test* dan *post test*.

Adapun rumus dari deskriptif prosentse adalah, sebagai berikut:

$$\% = \frac{n}{N} \text{ x } 100\%$$

Keterangan =

% = Nilai persentase atau hasil

n = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor yang diharapkan.[8]

[8] Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi.* Bandung: Angkasa, h.184

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan tentang hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka hasil penelitian yang dapat dilaporkan oleh peneliti adalah 1) gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP N 9 Bandar Lampung sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*, 2) hasil pengamatan selama proses pelaksanaan pemberian *treatment*, 3) gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP N 9 Bandar Lampung setelah mendapatkan layanan *modeling*, dan 4) perbandingan motivasi belajar siswa kelas VIII G SMP N 9 Bandar Lampung antara sebelum dan sesudah mendapatkan layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *modeling*.

1. Gambaran Motivasi Belajar siswa kelas VIII G SMP N 9 Bandar Lampung Sebelum Mendapatkan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling*

Hasil *pre-test* yang diperoleh sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

Adapun daftar anggota kelompok yang akan mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil PreTest Siswa Kelas 8 G SMP N 9 Bandar Lampung

NO	NAMA	SKOR	PROSENTASE	KRITERIA
1	Ramses	153	76.5%	Tinggi
2	Indra G	134	67.0%	Sedang
3	Tubagus Roby. P	104	52.0%	Rendah
4	Dio Mayreska	132	66.0%	Tinggi
5	Erwin Purba	143	71.5%	Tinggi
6	Risko	131	65.5%	Sedang
7	Nizar Arnando	149	74.5%	Tinggi
8	Galih Purwasih	146	73.0%	Tinggi
9	Anggun Trikhorina	139	69.5%	Sedang
10	Panila Ningsi	158	79.0%	Tinggi
11	Nila Safitri	146	73.0%	Tinggi
12	Zidjian Fitri	143	71.5%	Tinggi
13	Juliana Putri Graseia	131	65.5%	Sedang
14	Ferawati	145	72.5%	Tinggi
15	Citra Nurul Kharisma	159	79.5%	Tinggi
16	M. Aldino	134	67.0%	Sedang
17	Rusyani Putri. S	133	66.5%	Sedang
18	Dea Octavia	103	51.5%	Rendah
19	Muhamad Irfan	138	69.0%	Sedang
20	Mutia Rahmadhani	143	71.5%	Tinggi

21	Ratu Sukma Rupawan	139	69.5%	Sedang
22	M. Riyan M.K	132	66.0%	Sedang
23	Anisa Anandita	135	67.5%	Sedang
24	M. Alif Fatir Rahman	144	72.0%	Tinggi
25	M. Yudaadi Kusuma	104	52.0%	Rendah
26	Mukmin Maulana	150	75.0%	Tinggi
27	Aris	135	67.5%	Sedang
28	Andi Irawan	137	68.5%	Sedang
29	Agil Setiawan	137	68.5%	Tinggi
	Rata-rata	137.14	68.6%	Sedang

Tabel 4.2

Skor Motivasi Belajar (PreTest)

Skor/ Kategori	N	%
171-200 / Sangat Tinggi	-	-
141-170 / Tinggi	12	42
111-140 / Sedang	14	48
81-110 / Rendah	3	10
50-80 / Sangat Rendah	-	-
Jumlah	29	100

Grafik 4.1

Skor Motivasi Belajar PreTest

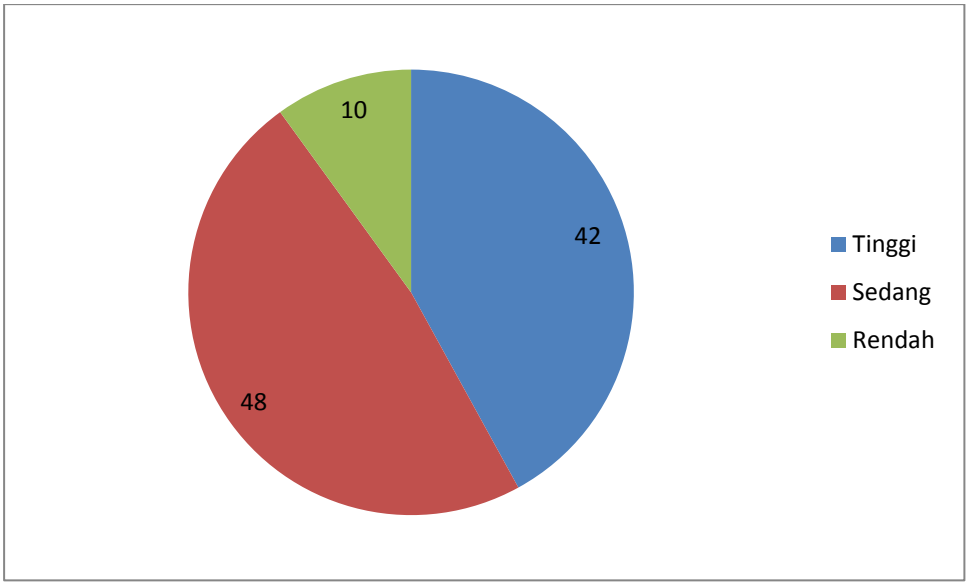

Dari tabel dan grafik diatas dapat dijelaskan bahwa yang menjadi anggota kelompok kebanyakan didominasi oleh siswa yang tingkat motivasi belajarnya masih sedang dan siswa yang tingkat motivasi belajarnya rendah sebanyak 3 orang. Dan 14 orang anggota kelompok lainnya memiliki tingkat kategori tinggi. Jika dilihat dari tingkat rata-rata anggota kelompok, mereka mempunyai nilai skor tingkat motivasi belajar sebesar 137.14 dan persentase sebesar 68,6 % yang masuk dalam kategori sedang.

B. Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik *Modelling* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

1. **Hasil Pengamatan Selama Proses Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modeling***

Adapun hasil pengamatan pada anggota kelompok yang mempunyai kategori tingkat motivasi belajar rendah, selama proses pelaksanaan layanan

penguasaan konten dengan teknik *modeling* yang dilakukan oleh peneliti dapat tunjukkan sebagai berikut.

1) **Pertemuan Pertama**

   Pada pertemuan pertama ini peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa dengan menggunakan skala motivasi belajar. Setelah itu peneliti juga mengadakan kontrak untuk kegiatan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* kepada siswa.

2) **Pertemuan Kedua**

   Topik pembahasannya yaitu Ciri Orang Bermotivasi Tinggi dan pemutaran film "Laskar Pelangi bagian 1". Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada siswa cirri-ciri apa saja yang dimiliki oleh orang yang bermotivasi tinggi, agar siswa mengetahui apakah ciri-ciri orang bermotivasi tinggi sudah dimiliki oleh para siswa. Sikap anggota pada pertemuan kali ini diantaranya : kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini, tampak pada ngobrol sendiri, terlihat bingung, ada yang bergurau dengan temannya, tidak memperhatikan.

   Dari keseluruhan siswa belum ada yang memperlihatkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan pada pertemuan kedua layanan *modeling* yang sebagian besar mereka masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya, belum termotivasi dalam mengikuti kegiatan. Mereka baru mulai berpendapat apabila ditunjuk oleh pemimpin kelompok, pada pertemuan kali ini dinamika kelompok belum terlihat di dalam kelompok.

3) **Pertemuan Ketiga**

Topik pembahasannya yaitu *Attention Processes*. Tujuannya antara lain : untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami maksud dari kegiatan ini, melatih siswa untuk mengetahui tingkah laku apa saja yang disajikan oleh model dan selanjutnya siswa dapat mencontoh tingkah laku tersebut, agar bisa memahami kondisi orang lain ataupun model yang peneliti sajikan. Sikap anggota yang tampak yaitu masih sama dengan pertemuan sebelumnya siswa tampak malas mengikuti kegiatan, beberapa siswa ada yang bergerombol dan ngobrol sendiri, ada yang sibuk sendiri dan tidak memperhatikan.

Keadaan kelas masih sama dengan pertemuan sebelumnya suasana kurang kondusif hal ini ditunjukkan, hal ini dibuktikan pada pertemuan kedua layanan *modeling* mereka masih belum termotivasi untuk serius mengikuti kegiatan, belum bisa memahami maksud dari layanan *modeling* ini. Ada beberapa siswa yang masih malu-malu walaupun sudah ditunjuk untuk berpendapat tetapi tetap saja tidak mau berpendapat, pada pertemuan kali ini dinamika kelompok belum juga terlihat di dalam kelompok.

4) **Pertemuan Keempat**

Topik pembahasannya yaitu Tips Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 2”. Tujuannya yaitu agar motivasi belajar siswa lebih meningkat, bisa memahami kondisinya sendiri dan orang lain yang ada di lingkungan sekitar. Sikap anggota yang tampak pada saat itu terlihat agak semangat meskipun agak sedikit malas, dan masih terlihat malu-malu dengan pendapatnya, sudah ada beberapa siswa yang

mulai memperhatikan dengan seksama, sudah ada beberapa yang mau berpendapat walaupun terlihat masih raguragu dengan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota, sudah ada beberapa yang menunjukkan perubahan tingkah laku yaitu RBY dan MNI. mereka sudah mulai menampakan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator dapat mempertahankan pendapatnya, mereka juga sudah terlihat lebih semangat dalam mengikuti kegiatan layanan modeling, hal ini ditunjukkan dengan adanya tanggapan dari siswa setiap kali pemimpin memberikan penjelasan. Pada pertemuan kali ini dinamika kelompok belum terlihat di dalam kelompok. Karena belum ada umpan balik untuk menanggapi pendapat dari anggota lain.

5) Pertemuan Kelima

Topik pembahasannya yaitu *Retention Processes*. Tujuannya diantaranya : melatih siswa agar mengingat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan model, agar siswa dapat memilih dan mengingat tingkah laku yang sudah disajikan oleh model. Sikap anggota yang tampak pada saat itu diantaranya terlihat semangat, terlihat agak sedikit malu-malu, dan masih terlihat ragu-ragu dengan pendapatnya dan terlihat agak tegang. Sudah ada beberapa yang mau berpendapat tetapi belum begitu banyak.

Dari keseluruhan anggota kelompok, 4 orang anggota kelompok yang meliputi SMN, YEP, MHB, dan TF yang menyusul, sudah tampak ada perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar, yaitu yang berkaitan dengan ulet menghadapi kesulitan, mereka sudah termotivasi untuk serius mengikuti kegiatan, sudah bisa mengetahui maksud dari

pemberian layanan *modeling* ini. Tetapi untuk indikator yang lain pada pertemuan kali ini belum begitu diperhatikan.

Hal ini ditunjukkan pada pertemuan kali ini suasana kelas tampak sedikit berbeda, suasana terlihat sedikit kondusif semangat mereka untuk mengikuti layanan *modeling* sudah mulai tampak. Dan sudah ada beberapa siswa yang mencoba untuk mengemukakan pendapatnya. Pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah mulai terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya proses interaksi diantara anggota kelompok. Salah satu bentuk interaksinya yaitu adanya tanggapan dari siswa lain walaupun siswa tersebut dalam menanggapi pendapat temannya sedikit mengejek karena dia kurang setuju dengan pendapat temannya.

6) Pertemuan Keenam

Topik pembahasannya yaitu Cara Meningkatkan Motivasi Belajar dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 3”. Tujuannya yaitu Siswa yang sudah mulai mempunyai motivasi belajar diminta supaya bisa meningkatkan dan mempertahankan motivasi belajarnya, agar lebih bisa memahami dirinya sendiri dan keadaan sekitar, serta bisa bertahan dari tingkah laku baru yang sudah ditirunya. Sikap anggota pada saat itu diantaranya: terlihat semangat, sudah mulai tampak berani dan tidak malu-malu, sudah tidak terlihat ragu-ragu dengan pendapatnya, sudah mulai terlihat tidak tegang, sudah ada beberapa yang mau berpendapat dan sudah ada yang mau menanggapi pendapat orang lain. Pada peremuan kali ini dinamika kelompok sudah mulai tampak dalam kelompok. Dari keseluruhan anggota, sudah hampir sebagian siswa yang menyusul, sudah tampak adanya

perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator tekun menghadapi tugas, yaitu yang berkaitan dengan motivasi dirinya, mereka sudah termotivasi untuk serius mengikuti kegiatan, sudah mau menyesaikan tugas yang diberikan oleh pemimpin kelompok. Hal ini ditunjukkan pada pertemuan kali ini semangat mereka untuk mengikuti layanan *modeling*. Pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya proses interaksi diantara anggota kelompok yang sudah terlihat lebih baik dari sebelumnya.

7) Pertemuan Ketujuh

Topik pembahasannya yaitu : *Motor Reproduction Processes*. Tujuannya diantaranya : Agar siswa dapat memilih kebiasaan-kebiasaan model yang sesuai dan bisa dijadikan kebiasaan baru dalam kehidupan sehari-hari, agar remaja dapat mengelola tingkah laku yang sudah ditirunya, agar remaja bisa memahami tingkah laku yang ada pada dirinya dan bisa memahami keadaan orang lain yang ada di sekitarnya. Sikap anggota yang tampak yaitu terlihat semangat, tenang dalam mengikuti kegiatan, berusaha untuk memperhatikan jalannya diskusi, bisa memahami kondisi lingkungan dengan cara mau merespon pendapat anggota yang lain, dan mau mengungkapkan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota kelompok hampir semua anggota sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Dan pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat dalam pertemuan ini.

8) Pertemuan Kedelapan

Topik pembahasannya yaitu membangkitkan motivasi belajar bagi siswa dan pemutaran film “Laskar Pelangi bagian 4”. Tujuannya diantaranya : Mendorong siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajarnya, memberikan motivasi kepada siswa yang sudah meningkat motivasinya agar tidak kendur dan tetap mempertahankan tingkah laku baru yang sudah ditirunya. Sikap anggota yang tampak diantaranya terlihat semangat, mau mengungkapkan pendapatnya, serta berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu dengan cara memberikan kesempatan pada anggota lain agar bisa mengungkapkan pendapatnya. Dari keseluruhan anggota kelompok semua anggota sudah menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Dan pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat dalam pertemuan ini.

9) Pertemuan Kesembilan

Topik pembahasannya yaitu *Motivasional Processes*. Tujuannya : Pemberian motivasi kepada siswa agar tetap bisa mempertahankan kebiasaan baru yang dicontohnya untuk diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari. Sikap anggota yang tampak diantaranya: terlihat semangat, berusaha untuk memperhatikan jalannya diskusi, sudah tidak tegang, tenang dalam mengikuti kegiatan, dan mau mengungkapkan pendapatnya, serta berusaha untuk mengendalikan hawa nafsu dengan cara memberikan kesempatan pada anggota lain agar bisa mengungkapkan pendapatnya.

Dari keseluruhan anggota kelompok semua anggota sudah menunjukkan perubahan perilaku yang berkaitan dengan indikator motivasi belajar. Dan

pada pertemuan kali ini dinamika kelompok sudah terlihat baik dalam kelompok pada pertemuan ini.

10) Pertemuan Kesepuluh

Pada pertemuan kesepuluh ini peneliti melakukan *post test* untuk mengetahui hasil dari pemberian layanan *modeling* tersebut. Setelah melakuan *post test* peneliti akan melakukan analisis dari hasil *pre test* dan *post test* apakah ada peningkatan motivasi belajar setelah dilakukan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Gambaran Motivasi Belajar Siswa kelas VIII G SMP N 9 Bandar Lampung Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingsn Ke;ompok Dengan Teknik *Modeling*

Hasil *post-test* yang diperoleh setelah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* adalah sebagai berikut:

Adapun daftar anggota kelompok yang akan mendapat layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling* yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2

Hasil ProsTest Siswa Kelas 8 G SMP N 9 Bandar Lampung

NO	NAMA	SKOR	PROSENTASE	KRITERIA
1	Ramses	155	77.5%	Tinggi
2	Indra G	137	68.5%	Sedang
3	Tubagus Roby. P	127	63.5%	Sedang
4	Dio Mayreska	143	71.5%	Tinggi
5	Erwin Purba	154	77.0%	Tinggi
6	Risko	137	68.5%	Sedang
7	Nizar Arnando	157	78.5%	Tinggi
8	Galih Purwasih	156	78.0%	Tinggi
9	Anggun Trikhorina	141	70.5%	Tinggi
10	Panila Ningsi	162	81.0%	Tinggi
11	Nila Safitri	153	76.5%	Tinggi
12	Zidjian Fitri	152	76.0%	Tinggi
13	Juliana Putri Graseia	136	68.0%	Sedang
14	Ferawati	154	77.0%	Tinggi
15	Citra Nurul Kharisma	157	78.5%	Tinggi
16	M. Aldino	141	70.5%	Tinggi
17	Rusyani Putri. S	139	69.5%	Sedang
18	Dea Octavia	133	66.5%	Sedang
19	Muhamad Irfan	139	69.5%	Sedang
20	Mutia Rahmadhani	148	74.0%	Tinggi

21	Ratu Sukma Rupawan	141	70.5%	Tinggi
22	M. Riyan M.K	138	69.0%	Sedang
23	Anisa Anandita	137	68.5%	Sedang
24	M. Alif Fatir Rahman	147	73.5%	Tinggi
25	M. Yudaadi Kusuma	132	66.0%	Sedang
26	Mukmin Maulana	151	75.5%	Tinggi
27	Aris	136	68.0%	Sedang
28	Andi Irawan	138	69.0%	Sedang
29	Agil Setiawan	149	74.5%	Tinggi
	Rata-rata	144.4828	72.2%	Tinggi

Skor Motivasi Belajar (PreTest)

Skor/ Kategori	N	%
171-200 / Sangat Tinggi	-	-
141-170 / Tinggi	17	58
111-140 / Sedang	12	42
81-110 / Rendah	-	-
50-80 / Sangat Rendah	-	-
Jumlah	29	100

Grafik 4.2

Skor Motivasi Belajar Post Test

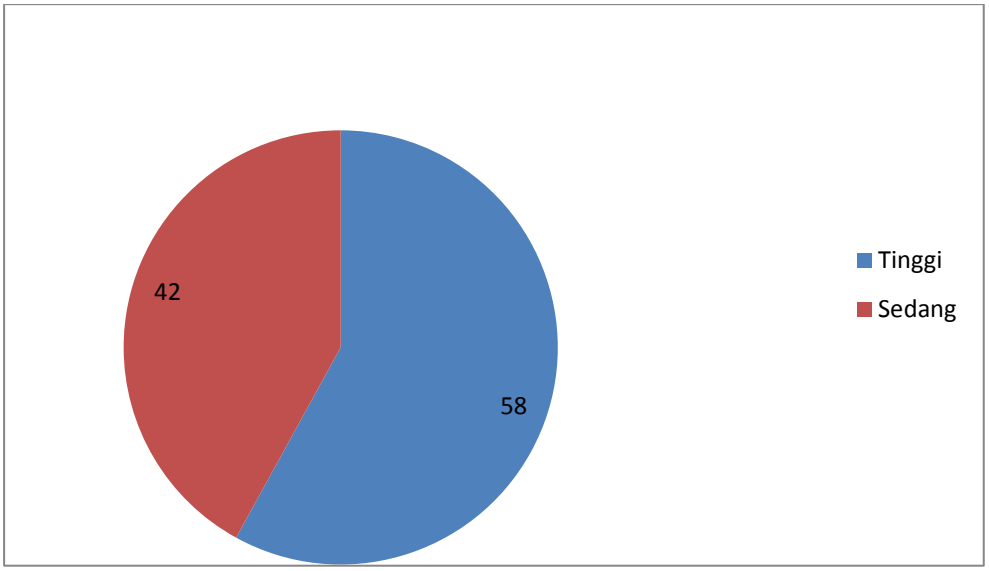

Dari tabel dan grafik diatas dapat dijelaskan bahwa setelah mendapat layanan modeling siswa mengalami peningkatan dalam motivasi belajarnya. Jumlah siswa dalam kategori tinggi naik menjadi 17 siswa dan siswa dalam kategori sedang menjadi 12 siswa, sedangkan siswa dalam kategori rendah sudah tidak ada lagi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah mendapatkan layanan *modeling.*

2. Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov Smirnov Test dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.3

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pre Test	Post Test
N		29	29
Normal Parameters[a]	Mean	137.14	144.48
	Std. Deviation	13.866	9.148
Most Extreme Differences	Absolute	.226	. 166
	Positive	. 095	.166
	Negative	-.226	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.215	.891
Asymp. Sig. (2-tailed)		.105	.405

a. Test distribution is Normal.

Terlihat dari data pada tabel nilai signifikasi untuk data pre test sebesar 0,105 dan untuk data post test sebesar 0,405 yang melebihi 0,05, yang berarti bahan data berdistribusi normal.

Grafik 4.3

Hasil Uji Normalitas

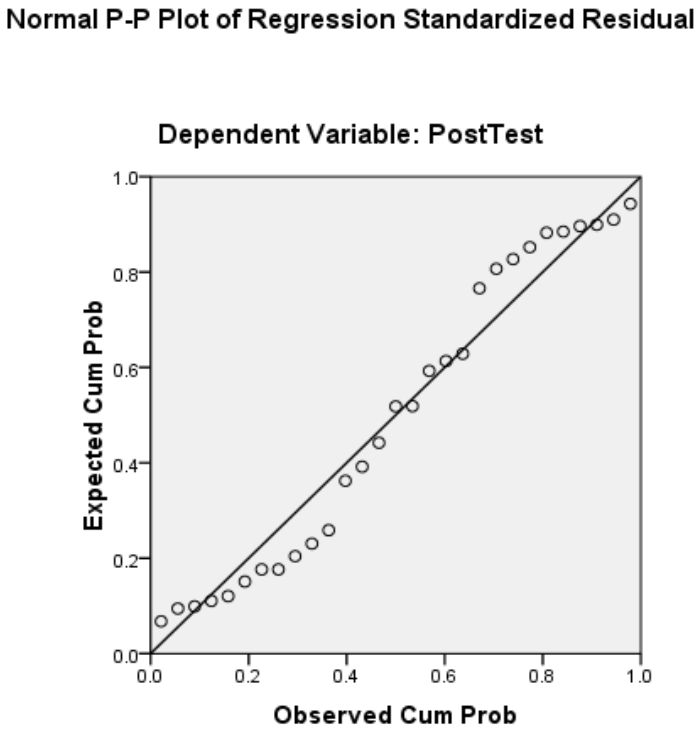

3. **Hasil Uji *T- Test***

Untuk mengetahui apakah ada peningkatan Motivasi belajar sebelum dan sesudah mendapatkan *modeling*, maka dibawah ini akan dianalisis menggunakan uji *T- Test* sebagai berikut:

Hasil uji t paired untuk mengetahui ada tidaknya perubahan motivasi belajar setelah mengikuti layanan bimbingan kelopok dengan teknik *modelling* dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4

Hasil Uji T-Test

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	PreTest - PostTest	-7.34483	7.73340	1.43606	-10.28645	-4.40320	-5.115	28	0.00

Tabel 4.4 di atas menunjukkan diperoleh nilai Sig (0,00) ≤ (0,05), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} -5.115 pada derajat kebebasan (df) 28 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} 0,05 = 2,048, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ (5.115 ≥ 2,048) atau nilai sign.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 (0.00 ≤ 0,005). ini menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima.

Grafik 4.4

Bentuk T-Tabel

cum. prob	$t_{.50}$	$t_{.75}$	$t_{.80}$	$t_{.85}$	$t_{.90}$	$t_{.95}$	$t_{.975}$	$t_{.99}$	$t_{.995}$	$t_{.999}$	$t_{.9995}$
one-tail	0.50	0.25	0.20	0.15	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001	0.0005
two-tails	1.00	0.50	0.40	0.30	0.20	0.10	0.05	0.02	0.01	0.002	0.001
df											
1	0.000	1.000	1.376	1.963	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66	318.31	636.62
2	0.000	0.816	1.061	1.386	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925	22.327	31.599
3	0.000	0.765	0.978	1.250	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841	10.215	12.924
4	0.000	0.741	0.941	1.190	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604	7.173	8.610
5	0.000	0.727	0.920	1.156	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032	5.893	6.869
6	0.000	0.718	0.906	1.134	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707	5.208	5.959
7	0.000	0.711	0.896	1.119	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499	4.785	5.408
8	0.000	0.706	0.889	1.108	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355	4.501	5.041
9	0.000	0.703	0.883	1.100	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250	4.297	4.781
10	0.000	0.700	0.879	1.093	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169	4.144	4.587
11	0.000	0.697	0.876	1.088	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106	4.025	4.437
12	0.000	0.695	0.873	1.083	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055	3.930	4.318
13	0.000	0.694	0.870	1.079	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012	3.852	4.221
14	0.000	0.692	0.868	1.076	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977	3.787	4.140
15	0.000	0.691	0.866	1.074	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947	3.733	4.073
16	0.000	0.690	0.865	1.071	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921	3.686	4.015
17	0.000	0.689	0.863	1.069	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898	3.646	3.965
18	0.000	0.688	0.862	1.067	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878	3.610	3.922
19	0.000	0.688	0.861	1.066	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861	3.579	3.883
20	0.000	0.687	0.860	1.064	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845	3.552	3.850
21	0.000	0.686	0.859	1.063	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831	3.527	3.819
22	0.000	0.686	0.858	1.061	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819	3.505	3.792
23	0.000	0.685	0.858	1.060	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807	3.485	3.768
24	0.000	0.685	0.857	1.059	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797	3.467	3.745
25	0.000	0.684	0.856	1.058	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787	3.450	3.725
26	0.000	0.684	0.856	1.058	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779	3.435	3.707
27	0.000	0.684	0.855	1.057	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771	3.421	3.690
28	0.000	0.683	0.855	1.056	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763	3.408	3.674
29	0.000	0.683	0.854	1.055	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756	3.396	3.659
30	0.000	0.683	0.854	1.055	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750	3.385	3.646
40	0.000	0.681	0.851	1.050	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704	3.307	3.551
60	0.000	0.679	0.848	1.045	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660	3.232	3.460
80	0.000	0.678	0.846	1.043	1.292	1.664	1.990	2.374	2.639	3.195	3.416
100	0.000	0.677	0.845	1.042	1.290	1.660	1.984	2.364	2.626	3.174	3.390
1000	0.000	0.675	0.842	1.037	1.282	1.646	1.962	2.330	2.581	3.098	3.300
z	0.000	0.674	0.842	1.036	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576	3.090	3.291
	0%	50%	60%	70%	80%	90%	95%	98%	99%	99.8%	99.9%
	Confidence Level										

Perbedaan antara *pretest* dan *post-test* kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan juga nampak pada paired sample test yang tersaji pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.5

Paired Sample Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
IMotivasi - aPostTest i n	-7.345	7.733	1.436	-10.286	-4.403	-5.115	28	.000

Setelah memberikan layanan modeling peneliti melakukan post test untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa. Perbandingan prosentase tiap kategori dapat peneliti jelaskan sebagai berikut jumlah siswa dalam kategori rendah pada saat *pre test* berjumlah 3 siswa dengan prosentase 10%, siswa dalam kategori sedang berjumlah 14 siswa dengan prosentase 42%, dan siswa dalam kategori tinggi berjumlah 12 siswa dengan prosentase 48% dengan krtiteria rata-rata sedang.

Sedangkan pada saat *post test* jumlah siswa dalam kategori tinggi berjumlah 17 siswa dengan prosentase 58%, dan siswa dalam kategori sedang berjumlah 12 siswa dengan prosentase 42% dengan kriteria rata-rata sedang. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setelah pelaksanaan layanan modeling ada

peningkatan motivasi belajar siswa dari hasil *pre test* dengan skor 137.14 dengan prosentase 68,6% menjadi 144.483 dengan prosentase 72.2% dari hasil *post test* motivasi belajar siswa mengalami kenaikan yaitu sebanyak 3.6% dalam kriteria yang masih tetap yaitu sedang.

Gambar 4.1

Diagram Perbandingan PreTest & PosTest

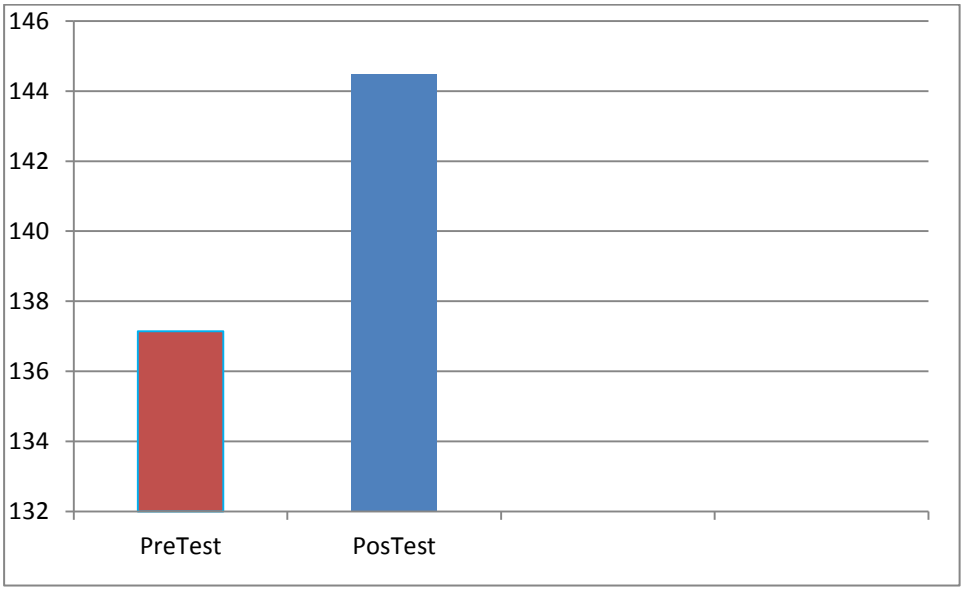

Tabel 4.5

Deskripsi Data *Pretest, Posttest, Gain Score*

Siswa Kelas 8 G				
No	Nama	PreTest	PosTest	GainScore
1	Ramses	153	155	2
2	Indra G	134	137	-3
3	Tubagus Roby. P	104	127	-23
4	Dio Mayreska	132	143	19
5	Erwin Purba	143	154	11
6	Risko	131	137	6
7	Nizar Arnando	149	157	6
8	Galih Purwasih	146	156	10
9	Anggun Trikhorina	139	141	2
10	Panila Ningsi	158	162	4
11	Nila Safitri	146	153	7
12	Zidjian Fitri	143	152	9
13	Juliana Putri Graseia	131	136	5
14	Ferawati	145	154	9
15	Citra Nurul Kharisma	159	157	-2
16	M. Aldino	134	141	7
17	Rusyani Putri. S	133	139	6
18	Dea Octavia	103	133	30
19	Muhamad Irfan	138	139	1
20	Mutia Rahmadhani	143	148	5
21	Ratu Sukma Rupawan	139	141	2
22	M. Riyan M.K	132	138	6
23	Anisa Anandita	135	137	2
24	M. Alif Fatir Rahman	144	147	3
25	M. Yudaadi Kusuma	104	132	28
26	Mukmin Maulana	150	151	1
27	Aris	135	136	1
28	Andi Irawan	137	138	2
29	Agil Setiawan	137	149	12
Rata-rata		137.14	144.483	
Jumlah		3977	4190	168

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas 8 G mengalami kenaikan, (7.343) setelah dilakukan *pretest*

D. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun penelitian ini tetap memiliki keterbatasan. Keterbatasan berkaitan dengan pengumpulan data yang menggunakan angket memiliki kemungkinan untuk bias sehingga data yang dihasilkan jauh dari kesempurnaan, selain itu jawaban yang diberikan oleh siswa kadang tidak obyektif sehinggga tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Pada pelaksanaan penelitian, yaitu pelaksanaan penelitian eksperimen yaitu ada beberapa kekurangan diantaranya tidak adanya peningkatan kategori dari tingkat motivasi belajar siswa yang sebelumnya dalam kategori sedang setelah diadakan pemberian layanan pengusaan konten dengan teknik modeling tingkat motivasi belajar siswa masih dalam kategori sedang. Namun, terjadi peningkatan persentasi sebesar 4,92% hal ini yang menjadikan penelitian ini kurang maksimal dan masih diperlukan banyak penyempurnaan baik dari persiapan materi, dan juga peneliti dalam memberikan layanan. Selain itu, pemberian layanan yang dilaksanakan pada jam pelajaran, tentunya hal ini membawa dampak bagi hasil penelitiannya. Dengan adanya keterbatasan waktu terkadang peneliti pembahasan pada pertemuan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian ini. Ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas, sehingga hal ini sapat mengurangi waktu pelaksanaan penelitian Yang seharusnya waktu pelaksanaannya 45 menit di setiap pertemuan menjadi kurang dari 45 menit di setiap pertemuan. Jadi terkadang peneliti merasa kurang dalam hal masalah waktu pemberian *treatment* kepada siswa SMP N 9 Bandar Lampung inilah yang

menjadi perhatian peneliti saat melaksanakan kegiatan penelitian di SMP N 9 Bandar Lampung

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP N 9 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Motivasi belajar siswa sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* masih tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa hanya menguasai indikator-indikator yang bermotivasi belajar tinggi sebesar 68,6% saja.
2. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik *modeling*. Hal ini dapat dilihat dari prosentase siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah naik sebesar 3,6% yang sebelumnya sebesar 68,6% berubah menjadi 72,2%. Selain itu dari hasil uji t juga menunjukkan bahwa adanya perubahan prosentase motivasi belajar siswa, hasil dari uji t naik sebesar 5,1% dengan signifikasi < dari 0,05%, yang berarti ada peningkatan yang signifikan setelah dilakukan layanan penguasaan konten dengan teknik *modeling*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP N 9 Bandar Lampung maka dapat diberikan saran sebagai berikut: Bagi konselor SMP N 9 Bandar Lampung hendaknya bisa membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP N 9 Bandar Lampung, dengan cara misalnya memberikan rutin memberikan layanan *modeling* dengan menghadirkan model-model yang bisa membuat siswa termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya, pemberian reward kepada siswa yang berhasil meningkatkan motivasi belajarnya sehingga akan mendorong siswa-siswa yang lain untuk menirunya.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi.* Bandung: Angkasa.

Anni, Chatarina Tri. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang; UPT MKK UNNES

Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jalarta: Rineka Cipta

Dalyono, M. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (dalam Setting Pendidikan Inklusi*). Bandung: PT Refika Aditama

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta; PT Asdi Mahasatya

Gustian, Edy. 2002. *Menangani Anak Underachiever:Anak Cerdas dengan Prestasi Rendah.* Jakarta: Puspa Swara

Hamalik, Oemar. 2009. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Handoko, Martin. 1992. *Motivasi daya penggerak tingkah laku*. Yogyakarta: Kanisius.

Hidayat, Dede Rahmat dan Aip Badrujaman. 2012. *Penelitian Tindakan dalam Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Indeks Permata Puri Media

Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Cetakan ke 10. Bandung. PT Remaja Rosdakarya

Max Darsono. 2004. *Pendidikan Holistik Perbaikan Kurikulum Dasar dan Menengah*. Semarang : IKIP Semarang.

Mugiarso, *Heru*, dkk. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreatiivitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Prayitno, 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok* . Universitas Negeri Padang.
----------. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*.Jakarta: Ghalia.

Purwanto, M.Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.

Sardiman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sobour, Alex. 2003. Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah. Bandung: CV Pustaka

Setia Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya

Tadjri, imam. 2010. Penelitian Tindakan bimbingan dan konseling. Semarang: widya karya semarang

Uno, Hamzah B. 2009. *Teori Motivasi dan Prngukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara

Wibowo, Eddy Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Press.

Winkel, WS. 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

http//(Andrew Martin, *Australian Journal of Education* 46.1,June 2002: p.34.16.)
89
http://find.galegroup.com/gps/infomark.do?&contentSet=IACDocuments&type=retrieve&tabID=T002&prodId=IPS&docId=A95677814&source=gale&srcprod=SP01&userGroupName=ptn064&version=1.0